

**Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan
Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal**

SKRIPSI

Oleh:

Jepriyansah Padang

230204110162



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan
Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal**

SKRIPSI

Oleh:

Jepriyansah Padang

230204110162



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI IN MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 01 Oktober 2025



Jepriyansah Padang

230204110162

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Jepri Yansah Padang NIM: 230204110162, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

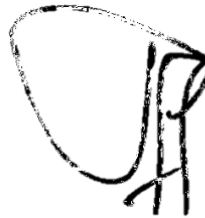
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 26 Agustus 2025
Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI
NIP 197303062006041001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Jepri Yansah Padang, NIM 230204110162, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

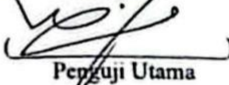
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025

Dengan Penguji:

1. Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 197601012011011004
2. Dr. Moh. Thoriquddin Lc., M.HI
NIP.197303062006041001
3. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP.198112232011011002


Ketua


Sekretaris


Penguji Utama

Malang, 01 Oktober 2025
Dekan,



Umi Sumbulah, M.Ag.,
NIP. 261998032002

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar Ia dapat menjelaskan dengan terang kepada mereka.”

{QS. Ibrahim: 4}

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah, jangan persulit. Berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari.”

{HR. Bukhari & Muslim}

“Dakwah bukanlah memaksa orang lain, melainkan menanamkan pengertian dengan akhlak dan keteladanan.”

[Buya Hamka]

"Islam datang bukan untuk menghapus budaya, tetapi untuk menyempurnakannya."

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan selaku dosen wali Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orang tua yang amat penulis cintai Alm. H. Syarifuddin Padang dan Ibunda Tomina Manik yang tiada hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, kekuatan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti ini. Dan tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah SWT selalu menyertai mereka berdua.
7. Saudara sekandung yang selalu penulis banggakan Hadisman padang S.T, Apt. Muhammad Fahrijal Padang S.Farm, Ahmad Dairi Padang dan adik tercinta Dina Insani Br. Padang Trimkasih atas segala motivasi dan dukungannya selama ini. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah SWT selalu menyertai.
8. Teruntuk diri sendiri, Jepriyansah padang yang selalu berusaha untuk mengatasi segala ketidakmampuan. Terimakasih telah berjuang agar selalu kuat dan tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih selalu mengatakan “Sabar, rencana Allah

itu paling indah” walaupun perjalanan tidak selalu mudah dari berbagai rintangan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis.

9. Keluarga besar mutasi Malang dan yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini. Menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Kepada teman-teman yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman selama penulis mengemban Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap dan berdo’a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 24 Agustus 2025



Jepri Yansah Padang

NIM: 230204110162

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang

Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Definisi Oprasional	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Dakwah dalam Al-quran	23
B. Dakwah Berbasis Kearifan Lokal.....	29
BAB III.....	38
PEMBAHASAN	38

A. Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 125 dan Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir AL-Azhar	38
B. Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 125 dan Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir AL-Ibriz	57
C. Relevansi QS. An-Nahl: 125 dan Al-Hujurat: 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal	70
BAB IV	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT	84

ABSTRAK

Jepriyansah Padang, NIM 230204110162, 2025. Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI

Kata Kunci: Dakwah; Tafsir Tematik; Kearifan Lokal; Tafsir Al-Azhar; Tafsir Al-Ibriz

Penelitian ini membahas konsep dakwah dalam QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat: 13 dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhū'ī). Fokus utama diarahkan pada analisis penafsiran Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, serta relevansinya dengan dakwah berbasis kearifan lokal di masyarakat multikultural Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer berupa teks Al-Qur'an dan penafsiran dari kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait dakwah, tafsir, dan kearifan lokal. Analisis dilakukan dengan menekankan aspek sosial, budaya, dan nilai dakwah kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar menekankan dakwah yang kontekstual, lembut, dan adaptif terhadap budaya Nusantara. QS. An-Nahl: 125 ditafsirkan sebagai pedoman berdakwah dengan hikmah, kesabaran, dan pendekatan persuasif, sedangkan QS. Al-Hujurat: 13 dipahami sebagai ajaran untuk membangun harmoni sosial dalam keragaman. Sementara itu, Tafsir Al-Ibriz menekankan dakwah yang membumi melalui bahasa dan budaya Jawa, dengan QS. An-Nahl: 125 sebagai panduan berdakwah berbasis akhlak mulia dan QS. Al-Hujurat: 13 sebagai prinsip menghargai perbedaan sebagai ketetapan Allah.

Relevansi penelitian ini menegaskan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal menjadi strategi efektif dalam menyampaikan ajaran Islam di Indonesia. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya Nusantara melahirkan model dakwah yang humanis, inklusif, serta ramah terhadap keberagaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan dakwah Islam yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat.

ABSTRACT

Jepriyansah Padang, NIM 230204110162, 2025. An Analysis of QS. An-Nahl Verse 125 and QS. Al-Hujurat Verse 13 in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Ibriz and Their Relevance to Da'wah Based on Local Wisdom, Thesis, Study Program of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.H.I

Keywords: *Da'wah; Thematic Exegesis; Local Wisdom; Tafsir Al-azhar; Tafsir Al-Ibriz*

This study discusses the concept of da'wah in QS. An-Nahl: 125 and QS. Al-Hujurat: 13 using the thematic (maudhū'ī) exegesis method. The main focus is on analyzing the interpretation of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir Al-Ibriz by KH. Bisri Musthofa, as well as their relevance to da'wah based on local wisdom in Indonesia's multicultural society.

This research employs a qualitative method with a library research approach. Primary data consist of the Qur'anic text and the interpretations from both tafsirs, while secondary data are obtained from literature on da'wah, tafsir, and local wisdom. The analysis emphasizes social, cultural, and contextual values of da'wah.

The findings show that Tafsir Al-Azhar highlights contextual da'wah that is gentle and adaptive to Indonesian culture. QS. An-Nahl: 125 is interpreted as a guideline for preaching with wisdom, patience, and persuasion, while QS. Al-Hujurat: 13 is understood as an instruction to build social harmony within diversity. Meanwhile, Tafsir Al-Ibriz emphasizes a grounded approach to da'wah through Javanese language and culture, with QS. An-Nahl: 125 as guidance for ethical da'wah and QS. Al-Hujurat: 13 as a principle of respecting diversity as part of God's decree.

The relevance of this study affirms that da'wah based on local wisdom is an effective strategy for conveying Islamic teachings in Indonesia. The integration of Qur'anic values with Nusantara culture creates a model of da'wah that is humanistic, inclusive, and tolerant toward diversity. Thus, this research contributes both academically and practically to the development of Islamic da'wah in the context of Indonesian socio-cultural realities.

مستخلص البحث

جفري ينساه باداع، رقم القيد 230204110162، 2025. تحليل الآية 125 من سورة النحل والآية 13 من سورة الحجرات في

تفسير الأزهر وتفسير الإبريز، ومدى صلتها بالدعوة القائمة على الحكمة المحلية. البحث الجامعي، قسم علوم القرآن وتفسيرها،

كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: دكتور محمد طريق الدين

الكلمات المفتاحية: التفسير الموضوعي؛ الحكمة المحلية؛ تفسير الأزهر؛ تفسير الإبريز

يسعى هذا البحث إلى دراسة معنى الدعوة كما ورد في الآيتين 125 من سورة النحل و13 من سورة الحجرات، باستخدام منهج التفسير الموضوعي (التفسير الموضوعي)، وهو منهج يُعنى بفهم الرسالة الأساسية للآية ومدى ارتباطها بالسياق الاجتماعي للمجتمع. يركز هذا البحث على مدى صلة هاتين الآيتين بمفهوم الدعوة الإسلامية المبنية على الحكمة المحلية في مجتمعات متعددة الثقافات مثل إندونيسيا.

إن الدعوة التي تتجاهل الثقافة المحلية غالباً ما تُقابل بالرفض من قبل المجتمع، حيث تُعتبر دخيلة أو مفروضة. لمعالجة هذه الإشكالية، استخدم هذا البحث المنهج النوعي من خلال الدراسة المكتبية، مع اعتماد النص القرآني للآيتين وشرحهما في تفسير "الأزهر" وتفسير "الإبريز" كمصادر أساسية. كما أجرى الباحث تحليلاً معمقاً باستخدام نظرية التفسير الموضوعي التي تراعي الأبعاد الاجتماعية والثقافية.

تُشير نتائج البحث إلى أن تفسير الأزهار يركز على منهج الدعوة السياقي والعملي، حيث يتم تفسير سورة النحل: 125 كدليل لتقديم رسالة الإسلام باللطف والصبر والتكيف مع السياق الثقافي المحلي. أما سورة الحجرات: 13 فيتم شرحها كدليل لبناء تفسير الإبريز على المبادئ الأخلاقية والقواعد الأخوة والتسامح والوئام الاجتماعي في ظل التنوع الثقافي والعربي. من ناحية أخرى العامة للدعوة، حيث تؤكد سورة النحل: 125 على طرق الدعوة القائمة على الحكمة والأخلاق الفاضلة، بينما تبرز سورة الحجرات: 13 المسؤولية الأخلاقية للإنسان في احترام الاختلافات كجزء من مشيئة الله تعالى .

تتجلى علاقة هذا البحث بالدعوة القائمة على الحكمة المحلية في تأكيد المفسرين على أن الدعوة ينبغي أن تُقدّم مع مراعاة ثقافة المجتمع وحكمته. حيث قدّم تفسير الإبريز نموذجاً للدعوة المتجذرة في الثقافة الجاوية، بينما أظهر تفسير الأزهار نموذجاً للدعوة العالمية المتكيفة مع العادات الملايوية وتقاليدها نوسانتارا. ومن ثمّ، يؤكد هذا البحث أن التفسير النوسانتاري يمكن أن يكون مرجعاً استراتيجياً لتطوير الدعوة القائمة على الحكمة المحلية في إندونيسيا، بما يضمن أن تكون إنسانية، شاملة، ومتسقة مع الثقافة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah dalam Islam merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara efektif kepada umat manusia, dengan tujuan untuk menuntun mereka menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.¹ Dalam prakteknya, dakwah tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan yang seragam, mengingat keragaman budaya, adat, serta tradisi yang ada di berbagai wilayah. Dakwah berbasis kearifan lokal, menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan keberagaman ini, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal dengan pluralitas agama, suku, bahasa, dan budaya.

Pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal muncul sebagai respons terhadap tantangan bahwa Islam yang datang dari luar Indonesia perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang ada.² Islam yang berkembang di Indonesia tidak memaksakan budaya Arab sebagai budaya utama, melainkan menghormati dan menyelaraskan dengan adat serta tradisi lokal yang sudah ada. Dakwah yang berbasis kearifan lokal berusaha mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dengan cara yang tidak menghilangkan esensi tradisi dan budaya lokal, namun tetap mematuhi prinsip-prinsip agama.

¹ Tomi Hendra , Siti Amalia Nur Adzani, Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam), Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 1 (2023) 65-82
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660> <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/index>

² Abdul Wahid, Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal, (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya) Jurnal Tabhlig Volume 19 No 1 Juni 2021 1-19

Dakwah Islam memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an untuk mengembangkan strategi yang efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat. Dua ayat yang penting untuk dianalisis dalam konteks ini adalah QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13. Kedua ayat ini memberikan panduan tentang cara berdakwah dan pentingnya memahami keragaman manusia. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa menawarkan perspektif yang mendalam mengenai ayat-ayat ini, yang dapat dihubungkan dengan pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal seperti yang dicontohkan Walisongo.

Dakwah Islam di Indonesia sering kali sulit diterima karena tidak mempertimbangkan budaya lokal masyarakat. Misalnya, di daerah seperti Bali, Aceh, atau Madura, dakwah yang tidak sensitif terhadap tradisi setempat dapat menimbulkan penolakan.³ Di Bali, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, dakwah Islam yang tidak menghargai budaya mereka sering dianggap mengancam identitas mereka. Begitu juga di daerah Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta, dakwah yang tidak menghormati tradisi lokal dan pesantren sulit diterima. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dakwah yang berbasis kearifan lokal, yang bisa menyatu dengan budaya setempat, seperti yang diajarkan dalam QS. An-Nahl: 125, yang menyarankan dakwah dengan hikmah, nasihat baik, dan dialog santun. Begitu pula dalam QS. Al-Hujurat:13, yang menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan budaya dan identitas, yang sangat relevan di Indonesia yang penuh keberagaman.

³ Abdullah, M. (2020). Dakwah Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Kebudayaan Lokal. Jurnal Dakwah dan Budaya, 10(2), 45-59

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Surat An-Nahl Ayat 125).*⁴

Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan kelembutan dan kebijaksanaan, serta memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang beragam.⁵ Buya Hamka menggambarkan bahwa dalam dakwah, cara penyampaian yang bijaksana akan lebih efektif untuk mengajak umat pada jalan yang benar.

KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz juga menggaris bawahi pentingnya dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang ramah dan tidak memaksakan pandangan agama secara sempit.⁶ Dakwah harus mengedepankan kerjasama dan toleransi, serta harus dilakukan dengan penuh pengertian terhadap latar belakang budaya masyarakat. Hal ini membuka peluang bagi dakwah berbasis kearifan lokal, yang menggunakan cara-cara yang dapat diterima masyarakat, misalnya dengan menggunakan simbol atau tradisi yang sudah ada, seperti dalam perayaan hari besar Islam yang disesuaikan dengan budaya lokal.

⁴ lafzi.apps.cs.ipb.ac.id/web/search.php?q

⁵ Nadia Rohmah Husen, Penafsiran Surat An-Nahl ayat 125-127 (Studi Komparasi Tafsir Fi Dzilail Quran Dan Tafsir Al Azhar) Artikel [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/36-Article%20Text-81-2-10-20210830%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/36-Article%20Text-81-2-10-20210830%20(1).pdf)

⁶ Samsul Munir, Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa, Disertsi, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19161/1/Disertasi_1400039079_Samsul_Munir.pdf

Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz, kedua tafsir ini memberikan pemahaman yang sangat mendalam tentang bagaimana dakwah harus dilakukan dengan cara yang penuh hikmah, dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam tanpa menyinggung atau merusak kearifan lokal yang sudah ada. Pendekatan dakwah yang berbasis kearifan lokal memungkinkan terciptanya masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan menerima perbedaan, sesuai dengan ajaran Islam yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Memahami kandungan Al-Qur'an bukan perihal yang mudah untuk dilakukan, maka diperlukan penafsiran terlebih dahulu agar dapat mengaplikasikan hal-hal yang terkandung didalamnya. Tafsir merupakan suatu upaya untuk membumikan petunjuk atau hidayah dalam Al-Qur'an di era kontemporer saat ini.⁷ Sehingga, banyak ahli tafsir yang mencurahkan perhatiannya dengan konsep yang berbeda untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya menggunakan metode tematik (maudhui).

Abdu As-Satr membagi pengertian tafsir maudhu'i menjadi dua bagian:⁸ pertama, murakkab alwasfi, (sesuatu yang disifatinya), adalah ilmu yang membahas berbagai persoalan di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna dan tujuan sama, dengan cara yang khusus lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berbeda-beda, menjelaskan maksud dari ayat tersebut, kemudian mengeluarkan unsur-unsur didalamnya dan mengikatnya dengan menyeluruh. Kedua Fannul Al-mudawwin (seni yang tertulis), adalah suatu ilmu yang mengumpulkan persoalan-persoalan yang ada di dalam Al-Qur'an, dan menjelaskan dengan penafsiran yang ilmiah dengan asas tema yang sama, atau bisa disebut satu buku dengan gaya penafsiran tahlili. Penggunaan metode maudhu'i biasanya juga sebagai respon

⁷ Fatimatul Zahra, Ghosting Dalam Al-quran (Kajian Tafsir Tematik), Skripsi, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18258/1/Skripsi_1804026186_Fatimatuz_Zahro.pdf

⁸ Dinni Nazhifah, Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Quran, Jurnal Iman dan Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 3, 2021, pp. 368-376 <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>

mufassir terhadap berbagai persoalan yang butuh akan pandangan Al-quran yang sesuai dengan topik yang diteliti.⁹

Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, dakwah Islam menghadapi tantangan untuk diterima dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai lokal yang telah berkembang. Islam Nusantara, dengan pendekatan dakwah yang berbasis pada kearifan lokal, menjadi salah satu bentuk adaptasi ajaran Islam terhadap budaya setempat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pandangan berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat: 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal.**

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang diatas:

1. Bagaimana penafsiran Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz terhadap QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat ayat 13?
2. Bagaimana Relevansi Penafsiran Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz pada QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian berdasarkan uraian latar belakang diatas:

1. Mengetahui penafsiran Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa terhadap QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat ayat 13.

⁹ Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-quran Dengan Metode Tafsir Maudhu'I, Jurnal-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015

2. Mengetahui relevansi penafsiran Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al- Ibriz karya KH. Bisri Mustofa terhadap QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan dakwah berbasis kearifan lokal.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan akademik dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya .dalam memahami konsep dakwah dan keberagaman melalui pendekatan tafsir tematik dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dai, akademisi, dan praktisi dakwah dalam merancang strategi dakwah yang sesuai dengan budaya lokal dan prinsip keberagaman.

3. Manfaat Sosial

Memberikan panduan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menjalankan ajaran Islam. Hal ini membantu memperkuat keterikatan sosial dan kecintaan terhadap agama dan budaya yang menjadi ciri khas setiap komunitas.

E. Definisi Oprasional

1. **Dakwah Berbasis Kearifan Lokal** adalah pendekatan dalam penyebaran ajaran Islam yang memadukan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya setempat.

2. **Tafsir Al- Azhar** adalah tafsir karya Buya Hamka, seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia, yang ditulis dengan pendekatan kontekstual dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini dikenal karena memberikan penjelasan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat pada masa ayat-ayat tersebut diturunkan.
3. **Tafsir Al- Ibriz** karya tafsir yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, seorang ulama besar asal Indonesia. Tafsir ini merupakan sebuah penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih sederhana dan mudah dipahami, terutama bagi masyarakat awam.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Jurnal yang berjudul *Metode Dakwah Kepada Masyarakat Multikultural Berdasarkan Qur'an Surat Al-Hujurat* oleh Irfan Syuhudi, Maratua Hasonangan Harahap dan Canra Krisna Jaya tahun 2025 di Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Manajemen Dakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memfokuskan pada pendekatan penyelidikan dan pemahaman masalah sosial yang mendalam tentang gambaran kompleks. Hasil penelitian yang terkandung dalam kajian ini adalah Metode dakwah yang diambil dari prinsip-prinsip dalam Surat Al-Hujurat menawarkan metode yang sangat relevan dan aplikatif bagi masyarakat multikultural. Surat ini memberikan panduan untuk menjaga keharmonisan melalui komunikasi yang santun, larangan prasangka dan gosip, serta pentingnya menghormati identitas dan keberagaman orang lain.¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas Dakwah

¹⁰ Irfan Syuhudi , Maratua Hasonangan Harahap dan Canra Krisna Jaya, Metode Dakwah Kepada Masyarakat Multikultural Berdasarkan Qur'an Surat Al-Hujurat, *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* Volume 6, Nomor 1, Tahun 2025 e-ISSN: 2964-5468; p-ISSN: 2964-5484, Hal 131-144 DOI: <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1848>

dalam Alquran. Dari sisi perbedaan, penelitian Irfan Syuhudi dan Maratua Hasonangan Harahap mengaplikasikan pendekatan dakwah yang dihadapkan pada masyarakat multikultural secara umum saja sedangkan dalam penelitian ini Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai Islam bisa diterima oleh masyarakat yang memiliki berbagai budaya dan tradisi, dengan mengadaptasi ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan budaya lokal. QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat: 13.

Kedua kajian yang berjudul *Dakwah Ala Quraish Shihab (Penafsiran Surat An-Nahl 125)* oleh Nana Gustianda di STAIN Mandailing Natal tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bercorak kepustakaan (library research) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia beriman guna mengajak manusia lainnya untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kegiatan ini dilakukan secara sadar oleh seorang yang mempunyai pengetahuan tentang hal yang diserukannya.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas dakwah dalam Al-Quran, sedangkan letak perbedaaan dengan penelitian Nana Gustianda adalah berfokus pada penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. An-Nahl: 125, yang mencakup metode dakwah yang diajarkan dalam ayat tersebut sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada dua kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz tentang dakwah dalam alquran.

¹¹ Nana Gustianda, *Dakwah Ala Quraish Shihab (Penafsiran Surat An-Nahl 125, Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, Juni 2024

Ketiga penelitian berjudul *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)* oleh Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani dan Kori Lilie Muslim Tahun 2023 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber data yang digunakan buku-buku dan artikel tentang dakwah dan kearifan lokal serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang dakwah dan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (library research) dan melakukan observasi lapangan. Hasil dari kajian ini berisikan tentang Strategi dakwah berbasis kearifan lokal merupakan sebuah strategi yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai pengatur strategi dalam memelihara kerukunan beragama inter maupun antar umat beragama. Strategi dakwah ini dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal maupun kelompok.¹² Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas dakwah dalam Alquran dan strategi penyebaran agama Islam. Perbedaan dengan penelitian Tomi Hendra berfokus pada strategi yang bisa diterapkan untuk menyebarkan ajaran Islam, dengan menyesuaikan dakwah dengan budaya lokal yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada dakwah yang disesuaikan dengan konteks keberagaman budaya di Indonesia.

Keempat Jurnal berjudul *Potret Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Asimilasi Budaya* oleh Abdul Wahid di STIE Tri Dharma Nusantara Makassar tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis penelitian pustaka (Literature review). Kesimpulan dari penelitiannya adalah semakin luas

¹² Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani dan Kori Lilie Muslim, *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)*, Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 1 (2023) 65-82
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>

pandangan umat Islam mengenai syariat yang lahir dari teks-teks Alquran maka akan semakin meminimalisir terjadinya distorsi antara ajaran agama dan budaya terlebih dalam mengajarkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa selalu berada pada fitrahnya.¹³ Persamaan dengan penelitiannya adalah membahas dakwah dalam Al-quran, sedangkan aspek perbedaan terdapat pada tujuan. Tujuan penelitian Abdul wahid adalah untuk mengidentifikasi bagaimana dakwah dapat mendorong proses asimilasi budaya, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana dakwah Islam dapat diterima oleh masyarakat yang beragam dengan menghargai kearifan lokal dan keberagaman yang ada di Indonesia.

Kelima Nadia Rohmah Husen Penelitian berjudul *Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 125-127 (Studi Komparasi Tafsir fi Dzilalil Quran dan Tafsir al-Azhar) tahun 2022* di Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ). Penelitian ini menggunakan metode Komparatif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Sayyid Quthb dan Buya Hamka membagi kesabaran dalam berdakwah ada dua yaitu kesabaran ketika menjalani dakwah yang terkadang mendapat cobaan dan ujian, dan kesabaran menerima hasil dari dakwah, karena pasti ada yang menerima ataupun menolak.¹⁴ Persamaanya penelitiannya adalah membahas dakwah dalam Al-quran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Pembahasan Rohmah Husen lebih mengarah pada komparasi tafsir antara dua tafsir yang terkenal: Tafsir fi Dzilalil Quran karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dengan fokus pada surat An-Nahl ayat 125-127. Sedangkan penelitian ini berfokus

¹³ Abdul Wahid, Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Asimilasi Budaya, Al-Mubarak Jurnal Kajian Ilmu Alquran dan Tafsir, Volume 7 No, 1, 2022

¹⁴ Nadia Rohmah Husen, Penelitian berjudul Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 125-127 (Studi Komparasi Tafsir fi Dzilalil Quran dan Tafsir al-Azhar), [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/36-Article%20Text-81-2-10-20210830%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/36-Article%20Text-81-2-10-20210830%20(1).pdf)

pada dakwah yang berbasis pada kearifan lokal dengan menganalisis alquran tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.

**Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilaksanakan**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Metode Dakwah Kepada Masyarakat Multikultural Berdasarkan Qur'an Surat Al-Hujurat	Membahas Dakwah dalam Al-Quran	Fokus penelitian Irfan Syuhudi, Maratua Hasonangan Harahap dan Canra Krisna adalah pendekatan dakwah yang dihadapkan pada masyarakat multikultural secara umum sedangkan dalam penelitian ini Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai Islam bisa diterima oleh masyarakat yang memiliki berbagai budaya dan tradisi, dengan mengadaptasi ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan budaya lokal. QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat: 13. Tujuan penelitian Irfan Syuhudi adalah untuk memberikan panduan dakwah dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai persaudaraan

			dan penghargaan terhadap perbedaan sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali penerapan dakwah yang harmonis dengan budaya lokal dan mengakomodasi keberagaman masyarakat Nusantara
2.	Dakwah Ala Quraish Shihab (Penafsiran Surat An-Nahl 125)	Membahas Dakwah dalam Al-Quran	Penelitian Nana Gustianda berfokus pada penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. An-Nahl: 125, yang mencakup metode dakwah yang diajarkan dalam ayat tersebut sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada dua kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz tentang dakwah dalam alquran. Penelitian Nana Gustianda bertujuan untuk mengetahui penafsiran Prof Quraishy Shihab tentang surat An-Nahl ayat 125 sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dan KH. Bisri Musthafa tentang dakwah berbasis kearifan lokal dalam Islam Nusantara.

3.	Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)	Membahas Dakwah dan kearifan lokal dalam Al-Quran	Pembahasan Tomi Hendra berfokus pada strategi yang bisa diterapkan untuk menyebarkan ajaran Islam, dengan menyesuaikan dakwah dengan budaya lokal yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini ini lebih mengarah pada dakwah yang disesuaikan dengan konteks keberagaman budaya di Indonesia, Tujuan penelitian Tomi Hendra adalah untuk mengembangkan konsep dan strategi dakwah Islam yang dapat diterima di berbagai budaya lokal. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah ntuk menganalisis bagaimana dakwah yang berbasis pada kearifan lokal dan keberagaman budaya dapat dilakukan dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran Islam.
4.	Potret Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal	Membahas Dakwah dalam Al-Quran	Fokus utama penelitian Abdul Wahid adalah bagaimana dakwah Islam dapat diterima secara efektif di berbagai budaya dengan mengadaptasi budaya lokal masing-masing. Sedangkan fokus

	Menuju Asimilasi Budaya		penelitian ini adalah bagaimana dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah, kebijaksanaan, dan memperhatikan aspek keberagaman budaya masyarakat. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz digunakan sebagai referensi untuk mendalami pemahaman tentang keberagaman. Tujuan penelitian Abdul wahid adalah untuk mengidentifikasi bagaimana dakwah dapat mendorong proses asimilasi budaya, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana dakwah Islam dapat diterima oleh masyarakat yang beragam dengan menghargai kearifan lokal dan keberagaman yang ada di Indonesia.
5.	Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 125-127 (Studi Komparasi Tafsir fi Dzilalil Quran dan Tafsir al-Azhar)	Membahas Dakwah dalam Al-Quran	Pembahasan Rohmah Husen lebih mengarah pada komparasi tafsir antara dua tafsir yang terkenal: Tafsir fi Dzilalil Quran karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dengan fokus pada surat An-Nahl ayat 125-127. Sedangkan penelitian ini berfokus pada

			dakwah yang berbasis pada kearifan lokal dengan menganalisis alquran tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz. Pendekatan penelitian Nadia Rohmah Husen dalam pembahasan ini bersifat lebih teoritis dan analitis, dengan fokus pada komparasi tafsir dari dua sumber yang berbeda (Tafsir fi Dzilalil Quran dan Tafsir Al-Azhar). Sedangkan dalam penelitian ini lebih bersifat kontekstual dan praktis, dengan menekankan pada implementasi dakwah yang menghargai keberagaman budaya, terutama di Indonesia.
--	--	--	--

G. Kerangka Teori

1. Dakwah Islam: Pendekatan yang Bijak dan Humanis

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam, yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan jalan yang benar. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak boleh dilakukan dengan paksaan atau konfrontasi, melainkan dengan pendekatan yang bijak, santun, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Landasan penting mengenai metode dakwah dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl: 125 yaitu:¹⁵

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam dan Dalil-Dalilnya*, Jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 35.

- a) **Bil hikmah (dengan kebijaksanaan):** Menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang intelektual dan budaya masyarakat.
- b) **Mau'izhoh hasanah (nasihat yang baik):** Menyampaikan ajaran dengan penuh kasih sayang, empati, dan kelembutan.
- c) **Mujadalah billati hiya ahsan (dialog yang baik):** Berdebat atau berdiskusi dengan cara yang santun, tidak menjatuhkan, dan tetap menghormati lawan bicara.

2. Dakwah Berbasis Kearifan Lokal: Sinergi antara Islam dan Tradisi

Buya Hamka mengajarkan bahwa dalam menyampaikan dakwah, nilai-nilai lokal yang sudah ada dalam masyarakat harus dijaga. Dakwah Islam di Indonesia harus melibatkan pendekatan sosial budaya, di mana ajaran agama disampaikan dalam bahasa budaya yang akrab di telinga masyarakat. Ia mencontohkan bagaimana walisongo dan ulama-ulama Indonesia lainnya berhasil menyebarkan Islam dengan mengintegrasikan budaya setempat.¹⁶ Mustofa Bisri menekankan pentingnya dakwah yang berbasis pada kearifan lokal dalam konteks spiritualitas, di mana dakwah harus menyentuh hati dan batin masyarakat.

Dakwah berbasis kearifan lokal di Indonesia menurutnya tidak hanya soal penyebaran ajaran agama secara formal, tetapi juga tentang membimbing umat menuju kesucian batin yang lebih mendalam.¹⁷

3. Metode Tafsir Maudhui

¹⁶ Tedo Harischandra, Kamalludin dan Retno Triwoelandari, Mteri dan Metode Menurut Hamka Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12 -19, Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu islam Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, hlm. 403-418

¹⁷ Samsul Munir, Metode Dakwah KH. Bisri Mushtofa, Disertasi, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19161/1/Disertasi_1400039079_Samsul_Munir.pdf

Tafsir maudhu'i dari aspek tema terbagi menjadi tiga macam: pertama, tafsir maudhui tentang istilah kosa kata dan derivasinya dalam Al-Qur'an artinya proses pembentukan kata baru dari kata asal. kedua, tafsir maudhu'i tentang pembahasan topik yang terdapat dalam Al-Qur'an. ketiga, tafsir maudhu'i tentang pokok bahasan dalam satu surat AlQur'an.¹⁸ Ulama sepakat bahwa metode tafsir maudhu'i dalam studi tafsir memiliki makna yang konsisten yaitu sebagai metode tafsir yang berupaya mencari jawaban dari Al-quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-quran dengan tujuan yang satu dan pembahasan yang telah ditentukan serta menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya ayat.

Ada tujuh langkah yang diberikan oleh al-Farmawi dalam menyusun Tafsir Maudu'i. Langkah pertama dimulai dari menetapkan topik yang akan diteliti, lalu menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik, menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi antar ayat di dalam suratnya, menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna, melengkapi penafsirannya dengan hadits yang relevan dengan tema pembahasan, mempelajari dan mengkompromikan antar ayat yang umum dan ayat yang khusus (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002).¹⁹ Dengan demikian, metode maudhu'i memiliki cakupan yang luas sehingga mampu menjawab isu permasalahan di kalangan masyarakat dan menjadi salah satu metode tafsir yang sangat dibutuhkan di masa kontemporer saat ini.

¹⁸ Syaeful Rokim, Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir P-ISSN: 2406-9582 E-ISSN: 2581-2564 DOI: 10.30868/at.v6i02.2057

¹⁹ Asep Mulyaden dan Asep Fuad, Langkah-Langkah Tafsir Maudu'I, Jurnal Iman dan Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 3, 2021, pp. 397-403 <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>

Ruang lingkup pembahasan yang ada pada tafsir maudhi'i tidak cukup sempurna bagi mufassir untuk meneliti suatu topik permasalahan, tetapi harus memiliki kode etik dalam sifat wara, taqwa dan menguasai bahasa arab untuk menghindari kesalahpahaman makna dan mampu mengkaji Al-quran secara mendalam. Seperti kaidah, berpegang teguh terhadap seluruh komponen yang ada di dalam Al-quran, Berlandaskan pada riwayat tafsir yang shahih (benar), Menghindari subjektifitas dalam penjelasan dan analisa, dan melakukan Penelitian secara sempurna sebelum menganalisa dan menyimpulkan topik pengkajian. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah kalam Allah untuk seluruh umat hingga hari kiamat nanti, meskipun terdapat perbedaan wilayah dan perbedaan kemajuan peradaban, Al-Qur'an akan tetap menjadi sumber utama dalam menjawab permasalahan umat manusia.²⁰

H. Metode Penelitian

1. **Jenis Penelitian:** Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian kepustakaan *library research* yaitu penelitian yang Mengedepankan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam penelitian.²¹ Pengumpulan data yang diperoleh bersumber dari artikel, journal, manuskrip, buku yang berkaitan dengan tema yang dikaji dan berbagai referensi kitab tafsir lainnya.
2. **Pendekatan Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena yang diteliti.²² Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah

²⁰ Abdulloh Lewo, Penafsiran Al-Quran Di Era Kontemporer, Mashadinura Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir e-ISSN:29634482

²¹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Penerbit Antasari Press Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan Telp: (0511) 3252829, 3254344

²² Yoni Ardianto, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahamb-i-metode-penelitian-kualitatif>

kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini seringkali menimbulkan potensi konflik sosial maupun gesekan antar kelompok.

3. **Sumber Data:** Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, data primer yaitu Al-Quran, Tafsir Al- Azhar dan Al-Ibriz. Kedua, data sekunder sebagai pendukung penelitian seperti skripsi, tesis, esai, journal, artikel kitab tafsir serta berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.²³
4. **Teknik Pengumpulan Data:** Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara membaca, mencermati, dan mempertimbangkan berbagai literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik permasalahan.²⁴Tujuan utama metode pengumpulan data dalam penelitian adalah agar memperoleh data sebanyak-banyaknya.Tanpa data, peneliti akan kesulitan memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji.
5. **Teknis Analisis Data:** Dalam Pengolahan data, bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah pemrosesan dan analisis data tergantung pada pendekatan yang dipilih. Secara umum metode analisis data melalui beberapa tahapan yaitu, validasi data (editing), klasifikasi (classification), validasi (verifikasi), analisis (analysis), dan penarikan

²³Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama, Februari 2021 ©SUKA-Press, 2021

Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

²⁴ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477 – 6181(Cetak)

kesimpulan (concluding).²⁵ Adapun penejelasan yang lebih mendalam sebagai berikut:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data) Pemeriksaan data (*editing*) adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber data yang terkumpul. Setelah semua sumber data terkumpul maka dilakukan seleksi dengan berbagai macam pengolahan data, yang kemudian dapat diketahui kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.²⁶

b. *Classifying* (Klasifikasi) adalah salah satu bentuk analisis data yang mengekstraksikan model untuk menggambarkan data-data penting yang disebut juga dengan predictor, classifier, dan lain sebagainya.²⁷

c. *Verifying* (Verifikasi) adalah konsep penelitian sebagai proses untuk memastikan data yang dimasukkan sesuai dengan data dari sumber asli. Artinya, ketika dilakukan input data, sudah terdapat data sebelumnya yang digunakan sebagai acuan pada data yang baru dimasukkan.²⁸

d. *Analyzing* (Analisis) Tahap penganalisan data dilakukan setelah melalui tahap pengolahan data. Hasil olahan data itu kemudian akan analisis dan ditafsirkan sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah informasi.²⁹ Metode maudhui, yang berfokus pada penggalian tema-tema spesifik dalam Al-Qur'an, relevan dengan dakwah

²⁵Salsabila Miftah Rizkia, Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib yang Dilakukan Sebelum Analisis Data, *Dq Lab Al powered learning*, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisiata>

²⁶ Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tanpa Penerbit, 2013), hlm. 29.

²⁷ Febri Liantoni, Analisis Klasifikasi 7 Jenis Dry Beans dengan Penerapan Metode Naïve Bayes, *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, DOI: 10.26418/justin.v12i2.73034 Vol. 12, No. 2, April 2024

²⁸ Verifikasi Data Adalah Hak Krusial Dalam Pengamanan Akses Di Era Kekinian, *Blog.Verihubs.Com*, <https://verihubs.com/blog/verifikasi-data-adalah>

²⁹ Slamet Widodo, Buku Ajar Metode Penelitian, Penerbit CVScienceTechno Direct PerumKorpri, Pangkalpinang, Cetakan Pertama : Januari 2023

berbasis kearifan lokal karena keduanya menekankan pentingnya konteks dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

e. Concluding (Kesimpulan) merupakan bagian akhir dari penulisan, berisi tentang rangkuman dan saran yang berguna untuk memberikan panduan bagi penelitian serupa yang akan dilaksanakan.³⁰

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dari beberapa bab dan sub bab agar mudah dimengerti dan dipahami oleh penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I: Bab pertama ini merupakan bab awal yang akan menggambarkan secara umum terkait isi penelitian. Bab ini berisi pendahuluan yang memberikan informasi latar belakang, rumusan masalah yang menggambarkan pokok permasalahan yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dan diakhiri dengan pembahasan yang sistematis.

BAB II: Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang memuat informasi terkait kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk jurnal, skripsi yang diterbitkan. Dalam bab ini juga memuat kerangka teori yang relevan dengan penelitian

BAB III: Merupakan temuan penelitian yang membahas tentang penafsiran Al-

³⁰ Rifa'i, Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama, Februari 2021 ©SUKA-Press, 2021 Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

quran Surat An-Nahl 125 dan surat Al- Hujarat ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz serta relevansinya dengan dakwah berbasis kearifan lokal.

BAB IV: Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang mana didalamnya memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah ditulis oleh peneliti, serta saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji terkait topik ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dakwah dalam Al-Quran

Secara etimologi, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة (da'wah) yang bermakna “ajakan”, “seruan”, atau “panggilan”. Kata ini berakar dari lafadz da'ā-yad'ū yang berarti “mengajak” atau “menyeru”. Dalam perspektif Islam, dakwah dipahami sebagai aktivitas mengajak manusia agar mengenal, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.³¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dakwah dipahami sebagai “ajakan atau seruan yang ditujukan kepada seseorang agar menerima, mendalami, dan melaksanakan ajaran Islam”. Definisi ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengandung unsur pembinaan spiritual dan transformasi perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata dakwah beserta istilah-istilah yang berakar darinya muncul setidaknya 213 kali dalam Al-Qur'an³². Syekh Ali Machfudz dalam bukunya Hidayatul Mursyidin menjelaskan dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT. Dari pengertian tersebut, beliau membagi dakwah menjadi beberapa macam:³³ pertama, dakwah diartikan sebagai do'a (*da'wata*) atau mengharapkan kebaikan (*da'aan*). Kedua, dakwah dimaknai

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), QS. An-Nahl: 125.

³² Muhammad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh alQur'an, Qairo: Dar al-Kutub al-`Arabiyyah, hlm 120, 692, 693.

³³ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Prspektif, dan Ruang Lingkup), Cetakan I November 2017, Penerbit Samudra Biru Jln, Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT12/30 Banguntapan Bantul Di Yogyakarta, ISBN 978-602-9276-37-4

sebagai upaya untuk mengajak seseorang kepada suatu hal yang akan dilaksanakan (*yad'uu*).

Ketiga, dakwah diartikan sebagai ajakan. Sebagaimana yang di contohkan surat yang dikirimkan Nabi Muhammad SAW kepada Heraclius seorang kaisar Romawi yang berbunyi: *Sesungguhnya aku mengajak saudara dengan ajakan Islam.*³⁴ Sedangkan dakwah yang diartikan sebagai memanggil dengan suara lantang disebut dengan (*da'aakum*).

Kata dakwah berulang kali disebutkan dalam Alquran dengan segala perubahan bentuknya. Jika ditinjau dari segi pemaknaan, kata dakwah dalam Alquran memiliki banyak makna, mulai dari kata dakwah yang dimaknai sebagai penamaan seperti pada QS. Al-Isra ayat 110, ibadah pada QS. Maryam ayat 48, pertanyaan seperti QS. Al-Baqarah 186, penisbatan seperti pada QS. Maryam ayat 91, permintaan bantuan dan pertolongan seperti pada QS. Al-Baqarah ayat 23, dan terakhir panggilan satau seruan seperti pada QS. Al-Ma'rij ayat 17, Ali-imrat ayat 104 dan An-Nahl 125 perbedaan ini secara umumnya terletak pada uslub atau gaya bahasa yang digunakan.³⁵ Sedangkan dakwah dari bentuknya dalam Alquran sebagai berikut:

1. *Tadzikir* adalah dakwah dengan cara mengingatkan kepada oarang yang lupa agar kembali kejalan yang baik (QS. Adzuriyat: 55)
2. *Nadzir* adalah memberi peringatan dengan cara menyampaikan yang berita

³⁴ Shohih Al-Bukhari, Bad'ul Wahyi, No7 dan 2941

³⁵ Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Prspektif, dan Ruang Lingkup), Cetakan I November 2017, Penerbit Samudra Biru Jln, Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT12/30 Banguntapan Bantul Di Yogyakarta, ISBN 978-602-9276-37-4

- menakutkan (QS. Asy-Syu'ra:46 dan Yasin: 6)
3. *Basyir* adalah memberi peringatan dengan berita yang menyenangkan (QS. Al-Baqarah:155)
 4. *Ishlah* adalah mendamaikan dua orang atau kelompok yang berselisih (QS. Al-Hujurat: 13) dan
 5. *Nasihah* yaitu memberi nasehat kepada orang lain baik dimintai atau tidak (QS. Al-Ashar: 3).³⁶

Di sisi lain, Hadist berperan sebagai dasar hukum yang mencakup materi utama, sumber inspirasi, serta motivasi dalam pelaksanaan dakwah. Sebagai pijakan teologis, dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang kebenarannya harus diyakini dan pelaksanaannya wajib dilakukan, bahkan Nabi Muhammad memberikan contoh kepada umat manusia bahwa segala hidupnya beliau diabdikan untuk berdakwah. Adapun sebagai landasan hukum, hadits juga banyak menyebutkan kata dakwah dengan menggunakan bentuk *fi'il amar* atau perintah, misalnya:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله يقول: من رأي منكم منكرا فليغيره بيده, فإن لم يستطع

فيلسانه, فإن لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Said Al-Kudry ra, *bertkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa siapa pun di antara kalian yang menyaksikan kemungkaran, hendaknya berusaha menolaknya dengan perbuatan. Jika tidak mampu, maka tolaklah dengan ucapan, dan jika masih tidak mampu, maka lakukanlah dengan doa. Tindakan terakhir*

³⁶ Ridla, Rifa'i, dan Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Prspektif, dan Ruang Lingkup), Cetakan I November 2017, ISBN 978-602-9276-37-4

ini merupakan bentuk iman yang paling lemah (HR. Muslim).³⁷

Dalam teorinya, dakwah memiliki proposisi yang mengkaji hakikat dakwah itu sendiri yang meliputi: *Dakwah nafsiah, fardiyah dan fi'ah*. Pertama, Secara leksikal dakwah nafsiah adalah mengajak diri sendiri atau mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri. Sedangkan secara istilah, dakwah nafsiah merupakan proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat individu muslim dalam memfungsikan fitrah diniah-nya yang di tunjukkan pada perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang bersumberkan pada Alquran dan Sunnah.

Teori yang menjelaskan dakwah nafsiah disebut dengan teori *wiqayatunnafs* (memelihara pencerahan jiwa) dan *muhasabatunnafs* (intropeksi diri).³⁸ Hal tersebut sesuai dengan landasan dalam Alquran dalam keharusan diri sendiri dan setiap individu untuk mendakwahi diri dengan dirinya sendiri baik berupa ungkapan informatif yang bermakna instruktif seperti pada (QS Al-Tahrim 66: 6), (QS. Al- Hasyr, 59:9), (QS. Al-Taqhabun: 64:16), (QS. Al- Syam: 91:7-10) dan (QS. Al-Fajr 89: 27-30).³⁹ Bersumber dari beberapa kandungan dari Alquran, mencakup proposisi-proposisi yang mendasari dakwah nafsiah yaitu:

1. Setiap orang yang beriman wajib memelihara dirinya sendiri dan perilakunya yang dapat mencelakakan dirinya agar tidak mendapat siksa nearaka.
2. Bahwa setiap individu dalam keadaan apapun baik suka maupun duka diuntut untuk selalau memprioritaskan keselamatan dirinya.
3. Segala pribadi yang baik akan memperoleh kejayaan yaitu bagi individu yang

³⁷ Rifai'i, Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Prspektif, dan Ruang Lingkup), hlm. 12

³⁸ Ahmad Subandi, Hakikat dan Konteks Dakwah, Jurnal Al-Qalam Vol XIII No. 90-91

³⁹ Subandi, Hakikat dan Konteks Dakwah, Jurnal Al-Qalam Vol XIII No. 90-91 hlm 80

- bertaqwa sekuat tenaga, mendengarkan dan mentaati perintah ajaran, menafkahkan sesuatu yang dimilikinya baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
4. Setiap diri memiliki potensi pada jiwanya, yaitu potensi yang mendorong pada ketakwaan dan sebuah potensi yang mendorong pada kefasikan. Serta dapat memperoleh keberuntungan orang-orang yang mensucikan jiwanya dalam dirinya, dan sangat rugilah bagi orang yang mengotori dirinya dengan noda dosa.
 5. Jiwa yang tenang dan puas akan menjadi seorang hamba Allah yang memperoleh ridha dan surga dalam hidupnya.⁴⁰

Kedua, dakwah *fardiyah* merupakan upaya untuk mengajak atau menyeru seseorang menuju jalan Allah SWT, yang dilakukan oleh seorang da'i secara pribadi (individual), baik melalui pertemuan langsung (face to face) maupun melalui media yang tidak langsung, dengan tujuan untuk membawa mad'u menuju kondisi yang lebih baik dan memperoleh ridho dari Allah SWT. Sayyid Muhammad Al-Saqaf memberikan dua pengertian tentang dakwah fardiyah, yaitu pengertian umum dan khusus. Pengertian umum dakwah fardiyah adalah seruan atau ajakan yang ditujukan kepada seorang individu atau sekelompok kecil orang. Sedangkan pengertian khusus dakwah fardiyah adalah penggunaan pemikiran atau berbagai cara untuk mengubah keadaan seseorang yang jauh dan lalai dari Allah menjadi lebih dekat dan ingat kepada-Nya, melalui berbagai metode dan pendekatan.⁴¹

⁴⁰ Subandi, Konteks Dakwah, Jurnal Al-Qalam Vol XIII No. 90-91, hlm 81

⁴¹ Muhammad bin Abdu Ar-Rahman, At-Thowaliu As-Sa'diyah : Bibayan Mahami Ad-Dakwah AlFardiyah, (Darul Faqih), hlm. 32

Prof. Ali Abdul Halim membagi ma'na dakwah fardiyah menjadi tiga bagian, yang bertujuan untuk membuka pemahaman dan mendekatkannya kepada akal serta hati. Pengertian pertama adalah:⁴² a. *Mafhum dakwah* (seruan atau ajakan) Yang dimaksud dengan seruan atau ajakan dalam dakwah fardiyah adalah usaha seorang da'i untuk lebih mengenal mad'u dan membimbingnya menuju jalan Allah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dakwah, da'i harus menyertainya dan membina hubungan persaudaraan dengan mad'u karena Allah. Melalui persahabatan tersebut, da'i berusaha untuk membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, persatuan, saling tolong-menolong dalam kebaikan, serta membiasakan diri untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. b. *Mafhum haraki* (gerakan) Dakwah fardiyah dalam konteks mafhum haraki berarti menjalin hubungan dengan masyarakat luas, lalu memilih salah satu individu untuk dibina hubungan yang lebih dekat dan erat. Hal ini dilakukan karena da'i menyadari bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan, mengingat keterkaitannya dan komitmennya terhadap manhaj serta adab Islam. c. *Mafhum tanzimi* (pengorganisasian). Dakwah fardiyah tetap membutuhkan pengaturan, penugasan, dan pengarahan terhadap mad'u, yang semuanya termasuk dalam konsep tanzimi (pengorganisasian). Namun, tingkat pengorganisasian dalam dakwah fardiyah relatif lebih sederhana dibandingkan dengan dakwah a'mmah. Dalam konteks dakwah fardiyah, pengorganisasian mencakup tiga aspek utama, yaitu pengarahan (taujīh), penugasan (taudīf), dan penggolongan (tasnīf).

Ketiga dakwah *fi'ah* adalah bentuk dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada sekelompok kecil orang dalam suasana tatap muka, di mana terdapat ruang untuk berdialog dan respons dari mad'u terhadap da'i maupun pesan dakwah dapat langsung

⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Ingsani, 1995), hlm. 29

terlihat. Istilah *fi'ah* diambil dari QS Al-Baqarah ayat 249. Contoh pelaksanaan dakwah *fi'ah* antara lain dalam lingkungan keluarga (*usrah*), sekolah (*madrasah*), majelis taklim, pesantren (*ma'had*), serta berbagai pertemuan atau majelis lainnya. Ciri khas dari dakwah *fi'ah* antara lain: sasaran dakwah berupa kelompok kecil, pelaksanaannya bersifat langsung dan dialogis, serta karakteristik kelompok *mad'u* yang beragam tergantung pada momentum, bentuk kegiatan, Media, metode, dan sasaran dakwah disesuaikan dengan bentuk pelaksanaan kegiatannya.

Keempat dakwah *jam'iyah* adalah bentuk dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* yang berafiliasi atau mengaitkan dirinya dengan suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, dan menyampaikan dakwah baik kepada anggota organisasi tersebut maupun kepada masyarakat di luar keanggotaan organisasi. Istilah *jam'iyah* berasal dari QS Al-Maidah ayat 56. Contoh dari dakwah *jam'iyah* antara lain dilakukan dalam lingkungan organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan lainnya. Dakwah ini juga dipahami sebagai usaha dakwah yang dijalankan melalui lembaga atau organisasi Islam, di mana sekelompok orang berperan aktif dalam mengarahkan *mad'u* menuju perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran syariat Islam.⁴³

B. Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Indonesia adalah negara yang luas dan kaya akan keragaman budaya, serta diakui memiliki beberapa agama resmi. Salah satu hal yang menarik tentang bangsa Indonesia adalah bahwa jauh sebelum agama-agama tersebut masuk, masyarakat telah memiliki kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kekayaan budaya di Indonesia sangat beragam, dengan perbedaan yang mencolok antara satu daerah dengan

⁴³ Enjang, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. (Widja Padjadjaran.2009).68

daerah lainnya (Sodik & Musthofa, 2018).⁴⁴ Dengan demikian, Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang besar, tetapi juga sebagai tempat di mana berbagai tradisi dan kepercayaan hidup berdampingan, menciptakan mozaik budaya yang unik dan berharga.

Kehadiran Islam di tengah masyarakat Arab Mekah-Madinah pada masa lampau tidak lepas dari interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran wahyu yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Contohnya, larangan terhadap minuman keras dilakukan secara bertahap. Pendekatan bertahap ini sebaiknya dipahami sebagai salah satu strategi dakwah yang diterapkan Rasulullah SAW untuk masyarakat Arab Jahiliyah.⁴⁵ Aktivitas pengembangan masyarakat Islam, yang bertujuan untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam, merupakan inti dari dakwah. Dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai istilah teknis yang hanya berfungsi untuk mengajak orang lain memeluk Islam, melainkan mencakup usaha yang lebih luas dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat

Dakwah berbasis kearifan lokal adalah suatu strategi yang memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai penuntun dalam menjaga kerukunan, baik di antara pemeluk agama yang sama maupun antarumat beragama. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal maupun kelompok, misalnya melalui pengajian, serta dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendekatan dakwah multikultural. Selain itu, dakwah kultural berbasis kearifan lokal menjadi fondasi pembentukan karakter Islam

⁴⁴ Sodik, A., & Musthofa, M. W. (2018). Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama Di Indonesia Dari Pra Hingga Era Modern Dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15(1), 99–114. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-08>

⁴⁵ Abdul Wahid, Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya), *Jurnal Tabligh Volume 19 No 1*, Juni 2018 :1 – 19

moderat di Indonesia, yang memanfaatkan media grafika sebagai paradigma dakwah, serta menekankan penghormatan dan penghargaan terhadap ajaran para pendahulu. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang tersusun secara jelas, terbentuk dari proses panjang yang berkembang seiring interaksi masyarakat dengan lingkungannya, dan tertanam dalam sistem lokal yang telah dialami secara kolektif.⁴⁶ Salah satu yang menjadi identitas masyarakat satu dengan yang lainnya ialah dimana setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang lahir dari nilai ketulusan dan kearifan pada masyarakat tersebut.⁴⁷ Oleh karena itu, adanya dakwah berbasis kearifan lokal maka akan lebih menjaga kerukunan beragama. Hal itu dibuktikan dengan adanya dakwah yang melalui tradisi-tradisi yang sesuai dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat. Tradisi di Indonesia yang bernilai keislaman ada beragam. Bahkan, tradisi – tradisi tersebut masih melekat hingga sekarang ini.⁴⁸

Kearifan lokal meliputi segala bentuk kebijaksanaan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, yang diyakini, dijalankan, dan dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat dalam wilayah tertentu sepanjang waktu. Sementara itu, budaya kearifan lokal merupakan warisan budaya dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas dan diteruskan dari generasi ke generasi. Budaya ini mencakup nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, kebiasaan, serta praktik yang berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan alam setempat. Selain itu, budaya kearifan lokal juga mencakup pengetahuan praktis dan pengalaman dalam mengelola sumber daya alam, seperti pertanian, perikanan,

⁴⁶ Heny Gustini Nuraeni, Muhammad Alfian, Studi Budaya di Indonesia, (Bandung, Pustaka setia; 2013), hlm.68

⁴⁷ Abdul Wahid (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). Jurnal Dakwah Tabligh, 19(1), hlm.7

⁴⁸ Shulkha Kamalia, Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit Taman Pemalang, Skripsi

peterernakan, dan penggunaan tanaman obat tradisional. Ini juga mencakup kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, serta keterampilan dalam memproduksi barang-barang seperti kerajinan tangan, pakaian tradisional, dan makanan khas.⁴⁹

Strategi dakwah yang berlandaskan kearifan lokal adalah pendekatan yang memanfaatkan nilai-nilai lokal untuk mengatur cara dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan kelompok, seperti dalam pengajian, serta dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam dakwah yang bersifat multikultural. Selain itu, strategi dakwah ini juga mengedepankan kearifan lokal sebagai dasar untuk membangun karakter Islam moderat di Indonesia, dengan memanfaatkan dakwah grafika sebagai paradigma dalam dakwah berbasis kearifan lokal, serta melaksanakan dakwah dengan menghormati dan menghargai ajaran yang telah ada sebelumnya.

Dalam konteks ini, terdapat dua jenis strategi dakwah yang berbasis kearifan lokal. Pertama adalah dakwah kultural, yang merupakan bentuk dakwah yang memanfaatkan kearifan lokal untuk mengatur strategi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Contoh dari dakwah kultural ini dapat dilihat pada akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang terjadi melalui dakwah Sunan Kalijaga. Kehidupan masyarakat di Nusantara, khususnya di Jawa, sangat terkait dengan akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam. Keduanya seolah telah menyatu menjadi satu kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Proses akulturasi ini tidak terlepas dari peran dakwah para Walisongo, terutama

⁴⁹ Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, Kori Lilie Muslim, Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam), *Journal of Da'wah* Volume 2 Nomor 1 (2023) 65-82 <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660> <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/index>

Sunan Kalijaga, dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Dengan memanfaatkan budaya lokal, Sunan Kalijaga berhasil menyampaikan dakwah Islam tanpa memaksa masyarakat. Masyarakat setempat pun menyambut baik pendekatan dakwah tersebut, sehingga Islam semakin berkembang di Pulau Jawa.⁵⁰

Sunan Kalijaga percaya bahwa jika masyarakat sudah memahami ajaran Islam, maka secara bertahap kebiasaan lama akan memudar dan digantikan dengan yang lebih baik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis, karena ia menggabungkan tradisi budaya Jawa dengan ajaran Islam, sehingga keduanya dapat saling mendukung. Di Aceh, dakwah sering disampaikan melalui nandong (syair tradisional) yang berisi pesan moral dan nilai Islam. Tradisi ini dipadukan dengan zikir berjamaah sehingga menanamkan semangat religius sekaligus mempertahankan budaya lokal. Para ulama Aceh menggunakan nandong sebagai media penyebaran nilai Islam karena masyarakat mudah menerima dakwah dalam bentuk seni suara.⁵¹ Upacara Mappacci, adalah Ritual upacara mappacci diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Inti dari upacara prosesi mappacci adalah pemberian daun pacci (daun pacar) oleh keluarga yang telah ditetapkan. Satu persatu mereka dimintai mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki tapi tentunya pelaksanaannya terpisah.⁵²

⁵⁰ Deni Irawan, Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Vol. 6. No. 2, Oktober 2023-Maret 2024 P-ISSN: 2615-1936 E-ISSN: 2774-4191 Halaman 88 – 99

⁵¹ Maulida, Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi pada Tradisi Nandong di Aceh. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6(1), 45-58.

⁵² Kasmawati dan Indarwati, Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba), Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 7, No. 2, 2021

Sebelum melakukan ritual tersebut biasanya dimalam hari melakukan khatam Alquran. Makna utamanya adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga, untuk melepas masa gadisnya masa remajanya (masa lajangnya) begitu pun dengan laki-lakinya.

Kedua, dakwah yang menggunakan bahasa daerah, yang dapat dilihat pada salah satu media dakwah salaf, yaitu Surau TV. Dalam program siarannya yang bernama Program Siaran Suluah Minang, acara ini disiarkan secara langsung setiap Selasa malam dari pukul 20.00 hingga 21.00 WIB. Program ini selalu menghadirkan tema-tema yang relevan dengan masyarakat, seperti tradisi menjelang Ramadan. Salah satu contohnya adalah kegiatan balimau, di mana masyarakat pergi mandi di suatu tempat dengan tujuan membersihkan diri menggunakan rempah-rempah tertentu, agar mereka merasa bersih dan siap menjalankan ibadah puasa Ramadan. Dalam Program Siaran Suluah Minang, narasumber menjelaskan budaya tersebut dari perspektif agama Islam dengan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Minang. Melalui pendekatan edukatif ini, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya menempatkan agama di atas budaya, sehingga ajaran agama Islam dapat diterima dengan baik.⁵³ Dakwah berbasis kearifan lokal merupakan strategi penyampaian ajaran Islam yang menekankan pentingnya memahami, mengapresiasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat dalam proses dakwah. Berikut beberapa langkah yang dapat ditempuh:

⁵³ Tomi Hendra, Dakwah Salafi Berbasis Kearifan Lokal Mingkabau: Studi Program Siaran Suluah Minang di Surau TV, Jurnal Komunikasi Islam | p-ISSN: 2088-6314, e-ISSN: 2655-5212 | Volume 12, Nomor 02, Desember 2022 Terakreditasi Menristek/BRINSK. No. 148/M/KPT/2020

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pemetaan sosial-budaya masyarakat. Seorang dai harus memahami tradisi, bahasa, simbol, dan pola interaksi sosial masyarakat setempat. Pemetaan ini tidak hanya untuk mengenali struktur sosial, tetapi juga untuk menemukan titik masuk dakwah. Misalnya, di masyarakat Jawa dikenal tradisi *slametan* yang berfungsi sebagai sarana solidaritas sosial. Pemahaman terhadap tradisi ini memungkinkan dai untuk mengarahkan praktik budaya menuju nilai Islami tanpa harus menghapuskan identitas lokal masyarakat.⁵⁴

Langkah kedua adalah identifikasi nilai positif dalam kearifan lokal. Tradisi yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas, dan penghormatan kepada orang tua dapat dijadikan pintu masuk dakwah. Penelitian Yusuf (2020) menunjukkan bahwa tradisi *papaseng* (nasihat) dalam budaya Bugis sangat efektif dalam internalisasi ajaran Islam karena masyarakat Bugis menempatkan *papaseng* sebagai warisan moral yang dijunjung tinggi.⁵⁵ Hal ini membuktikan bahwa dakwah yang selaras dengan nilai budaya lebih mudah diterima.

Langkah ketiga menyelaraskan Tradisi yang Belum Sesuai dengan Syariat, Tidak semua praktik budaya sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dai perlu melakukan penyelarasan agar tradisi tetap lestari namun mengandung nilai Islami. Sebagai contoh, tradisi *Nyadran* di Jawa yang semula bercorak animisme dapat direkonstruksi menjadi kegiatan tahlilan, doa bersama, dan pengajian.⁵⁶ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak meniadakan budaya, tetapi menuntun praktik budaya agar selaras dengan

⁵⁴ Sutrisno, "Pendekatan Kultural dalam Dakwah Islam," Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 9, No. 1 (2019), hlm. 45–46

⁵⁵ Yusuf, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Papaseng Bugis," Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 210–212.

⁵⁶ Prasetyo, "Rekonstruksi Tradisi Nyadran dalam Perspektif Islam," Jurnal Dakwah dan Kebudayaan, Vol. 15, No. 2 (2017), hlm. 156.

akidah.

Langkah keempat adalah *mengemas pesan dakwah melalui simbol budaya lokal*. Bahasa, peribahasa, seni, dan simbol lokal menjadi media dakwah yang efektif karena dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan wayang kulit untuk menyampaikan kisah para nabi, sehingga pesan dakwah tersampaikan tanpa menghilangkan nuansa budaya.⁵⁷ Pendekatan semacam ini membuat masyarakat merasa dakwah tidak asing dan lebih mudah diterima.

Langkah kelima adalah kolaborasi dengan tokoh adat dan budaya. Dalam banyak masyarakat, tokoh adat memiliki legitimasi sosial yang sangat kuat. Dakwah akan lebih mudah diterima apabila tokoh adat ikut serta dalam menyebarkan ajaran Islam. Misalnya, di Minangkabau, penghulu adat (ninik mamak) berperan penting dalam menjaga prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Kolaborasi semacam ini menjadikan dakwah bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat.⁵⁸

Langkah keenam adalah implementasi melalui media budaya dan modern. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui tradisi lokal, tetapi juga harus dikembangkan dalam bentuk media modern agar sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, tradisi barzanji di Kalimantan yang mulanya dilantunkan secara lisan, kini juga diproduksi dalam bentuk rekaman digital dan disebarluaskan melalui media sosial untuk menjangkau generasi muda.⁵⁹

⁵⁷ Rahmawati, "Simbol Budaya sebagai Media Dakwah," Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 1 (2021), hlm. 89

⁵⁸ Djamaluddin, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau," Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 134–136

⁵⁹ Syafril, "Tradisi Barzanji dan Transformasi Media Dakwah di Kalimantan," Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 201–203.

Langkah terakhir adalah evaluasi dan inovasi berkelanjutan. Dakwah kultural tidak boleh berhenti pada tahap akulturasi. Tradisi yang sudah jarang dipakai dapat digantikan dengan simbol budaya baru yang lebih relevan dengan generasi milenial. Anwar (2022) menegaskan bahwa dakwah kultural harus bertransformasi ke ruang digital agar dapat terus eksis di tengah perkembangan teknologi.⁶⁰ Dengan demikian, dakwah berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menekankan pada proses adaptasi, rekonstruksi, dan inovasi agar Islam dapat hadir secara membumi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil-hikmah sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl:125, serta penghargaan terhadap keragaman sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat.

⁶⁰ Anwar, "Transformasi Dakwah Kultural di Era Digital," Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 55–57

BAB III

PEMBAHASAN

A. Ayat Al-Quran Tentang Dakwah

1. QS. Ali ‘Imran:104 وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
2. QS. Ali Imran: 110 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
3. QS. Fussilat: 33 وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
4. QS. At-Taubah: 71 وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
5. QS. Yusuf:108 لَ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
6. QS. Al- Asr:1-3 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

B. Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 125 dan Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir AL-Azhar

1. Tafsir Al-Azhar

Dalam memahami corak dan nuansa penafsiran suatu kitab tafsir, penting untuk menelusuri latar belakang penyusunan serta konteks historis yang melingkupinya. Demikian halnya dengan *Tafsir Al-Azhar*, karya monumental Buya Hamka, yang lahir dari dinamika sosial, politik, dan keilmuan pada masanya. Beberapa hal penting yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

a. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka, yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan salah satu tokoh terkemuka dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di tanah Minangkabau. Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga menorehkan kiprah besar sebagai sastrawan, jurnalis, sekaligus aktivis sosial. Ragam karya yang dihasilkannya memperlihatkan kedalaman intelektualitas serta kepekaannya terhadap realitas masyarakat, sehingga

menempatkannya sebagai sosok penting dalam wacana keagamaan dan kebudayaan di Indonesia.

Sebagai seorang intelektual, Hamka menempuh pendidikan yang luas dan beragam, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Ia menimba ilmu dari pesantren tradisional hingga literatur Barat, yang membentuk corak pemikirannya yang kritis, progresif, dan terbuka terhadap pembaruan. Dengan latar belakang tersebut, Hamka turut aktif dalam berbagai organisasi Islam, salah satunya Muhammadiyah, di mana ia berperan dalam mengupayakan aktualisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan dinamika zaman.⁶¹

Kebesaran Buya Hamka sebagai seorang ulama dan intelektual Islam tidak hanya tampak melalui ceramah-ceramah di berbagai mimbar, tetapi juga diabadikan melalui keluasan wawasan dan kedalaman pemikirannya. Hal ini tergambar dalam kecerdasannya sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an melalui karya monumental Tafsir Al-Azhar yang terdiri dari 30 juz. Buya Hamka mulai menyusun tafsir ini menjelang tahun 1960, pada masa ketika penerangan listrik masih terbatas di Indonesia, apalagi teknologi modern seperti komputer, internet, atau telepon genggam belum tersedia. Bahkan, karya utama dan terbesar Hamka itu diselesaikan secara lengkap Ketika berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, akibat tuduhan melakukan kegiatan subversif terhadap pemerintah yang tak pernah terbukti secara hukum, Buya Hamka menunjukkan keteguhan luar biasa. Di penjara, Hamka tetap

⁶¹ Jumadia, Biografi dan Pemikiran Buya Hamka Analisis Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern, Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Volume 6, Nomor 2, Juni 2025

melaksanakan jihad intelektual dengan menyingkap dan menelaah kebesaran serta kebenaran Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶²

Beberapa novel yang ditulisnya antara lain *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), dan *Ayahku* (1949; yang merupakan biografi dan kisah perjuangan ayahnya). Selama era Orde Lama, Hamka pernah dipenjara selama beberapa tahun, dan pada kesempatan itu, Hamka menyelesaikan Tafsir Al-Azhar-nya. Hamka telah menulis banyak buku tentang Islam, dengan total mencapai ratusan judul. Ia juga menjabat sebagai imam di masjid Al-Azhar Kebayoran dan pernah memimpin majalah *Panji Masyarakat* yang terbit sejak tahun 1959. Selain itu, pada tanggal 21 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).⁶³

b. Struktur dan Sistematika Tafsir Al-Azhar

Sebelum membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, Buya Hamka terlebih dahulu menyajikan berbagai pembukaan, yang mencakup: Kata Pengantar, Pendahuluan, Al-quran, I'jâz Al-quran, Isi Mu'jizat Al-quran, Al-Qur'an dalam Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, alasan penamaan "Tafsir Al-Azhar", dan diakhiri dengan Hikmat Ilahi.⁶⁴ Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebutkan beberapa nama yang dianggap berperan penting dalam perjalanan dan pengembangan ilmu keislaman yang dijalaninya.

⁶² Ria Puspitasari, *Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar*, Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad> Vol. 2 No. 2, Juni 2

⁶³ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Tajdid | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 25, No. 2, 2018

⁶⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 14, hlm. 109–112.

Nama-nama tersebut mungkin merupakan sosok-sosok yang memberikan dorongani untuk semua karya dan dedikasinya dalam pengembangan serta penyebaran ilmu-ilmu keislaman, termasuk karya tafsirnya.

Selain menyebut mereka sebagai orang tua dan saudara-saudaranya, Hamka juga mengakui mereka sebagai gurunya. Beberapa nama yang disebutkan antara lain adalah ayahnya, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakeknya), dan Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya). Di bagian Pendahuluan, Hamka mengutip beberapa kriteria dan syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin terjun ke dalam dunia tafsir. Hamka menulis bahwa:

Syarat-syarat tersebut memang berat dan pantas diberlakukan, karena tanpa adanya kriteria seperti itu, siapa pun bisa dengan mudah berani menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh para ulama alhamdulillah telah penulis pelajari sebatas kemampuan, meskipun penulis tidak mengklaim telah mencapai tingkat kealiman yang sempurna dalam semua bidang tersebut. Menurut standar yang ditetapkan para ulama, seseorang seharusnya menguasai ilmu secara mendalam sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Tanpa penguasaan yang mendalam, sebuah tafsir tidak layak dilakukan. Terlebih lagi, selain penguasaan bahasa Arab beserta nahwu dan sharaf-nya, penguasaan bahasa Indonesia sebagai medium tafsir ini pun belum bisa dikatakan penulis termasuk ahli terkemuka.⁶⁵

⁶⁵ Hamka, Pendahuluan, *Tafsir Al-Azhar Jilid I...*

Hamka menyadari betul pentingnya pemenuhan syarat-syarat tafsir bagi orang yang ingin menafsirkan. Namun, ia berpendapat bahwa kriteria yang ketat tersebut tidak seharusnya menjadi penghambat bagi lahirnya karya-karya tafsir baru, terutama bagi mereka yang telah memenuhi standar minimal dalam syarat-syarat tersebut.

c. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka merupakan seorang penulis yang menghasilkan banyak karya dan karyanya memiliki keterkaitan dengan sastra dan agama. Beberapa karya Hamka diantaranya sebagai berikut: 1. Khatib Ummah. 2. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. 3. Di Bawah Lindungan Ka'bah. 4. Layla Majnun 5. Tasawuf Modern 6. Islam Dan Demokrasi. 7. Di Tepi Sungai Dajlah 8. Mengembara Di Lembah Nil.. 9. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 10. Islam Dan Kebatinan. 11. Ekspansi Ideologi. 12. Filsafah Ideologi Islam. 13. Urat Tunggang Pancasila. 14. Adat Mingkabau Menghadapi Revolusi. 15. Muhammadiyah Di Minangkabau. 16. Si Sabariah. 17. Kepentingan Melakukan Tabligh. 18. Arkanul Islam. 19. Falsafah Hidup. 20. Negara Islam. 21. Tuan Direktur. 22. Dijemput Mamaknya. 23. Tashawuf Modern. 24. Ayahku. 25. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 26. Dibandingkan Obat Masyarakat. 27. Menunggu Beduk Berbunyi. 28. Agama Dan Perempuan. 29. Revolusi Pikiran. 30. Revolusi Agama. 31. Di Dalam Lembah Cita-Cita. 32. Kenang-Kenangan Hidup. 33. Pelajaran Agama Islam 34. Empat Bulan Di Amerika 35. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia. 36. Soal Jawab. 37. Dari Pembendaharaan Lama. 38. Lembaga Hikmat. 39. Keadilan Social Dalam Islam. 40. Himpunan

Khutbah-Khutbah. 41. Doa-Doa Rasulullah Saw. 42. Pandangan Hidup Muslim. 43. Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad. 44. 1001 Soal-Soal Hidup. 45. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman. 46. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya. 47. Majalah “Tentara”. 48. Hikmah Isra’ Mi’raj. 49. Majalah Al-Mahdi. 50. Kedudukan Perempuan Dalam Islam.⁶⁶

d. Metode dan Corak Penafsiran

a) Hamka dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat secara berurutan mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas sesuai dengan tartib mushafi. Namun, yang menjadikan Tafsir Al-Azhar berbeda dari karya tafsir sebelumnya adalah penekanannya pada implementasi petunjuk Al-Qur’an dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim. Corak ini tampak dari cara Hamka mengaitkan penafsiran ayat-ayat dengan konteks sejarah serta memberikan perhatian yang lebih besar pada interpretasi-interpretasi yang bersifat kontemporer.⁶⁷

b) Tafsir Al-Azhar menampilkan corak yang sejalan dengan beberapa tafsir modern lainnya, yakni adab al-ijtima’i atau corak sastra kemasyarakatan. Pendekatan ini menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an dengan memperhatikan ketepatan redaksi sekaligus menyusunnya dalam bentuk yang indah dan komunikatif. Selain itu, tafsir ini menekankan fungsi Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar berupaya menggali makna dan

⁶⁶ M. Jamil, “Hamka Dan Tafsir Al-Azhar,” *Istishlah Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 127.

⁶⁷ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 33

tujuan ayat-ayat Al-Qur'an agar nilai-nilainya dapat dihadirkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁶⁸

e. Sistematika Penafsiran

- a) Menyebutkan nama surat beserta maknanya dalam bahasa Indonesia, nomor urut surat menurut susunan mushhaf, jumlah ayat, serta lokasi turunnya surat tersebut.
- b) Mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat menjadi beberapa bagian sesuai sub-tema yang terkandung dalam keseluruhan tema surat. Misalnya, dalam Surat Al-Baqarah, kelompok pertama terdiri dari lima ayat awal (dari *Alif Lâm Mîm* hingga *wa ulâ'ika hum al-muflihûn*), yang diberi nama sub-tema "Takwa dan Iman".
- c) Memberikan pendahuluan sebelum memulai penafsiran atas ayat-ayat yang telah dibagi per kelompok, agar pembaca memperoleh konteks dan pemahaman awal.
- d) Menafsirkan ayat demi ayat dalam satu kelompok secara berurutan. Contohnya, kelompok pertama Surat Al-Baqarah terdiri dari ayat 1–5, yang ditafsirkan mulai dari ayat 1, kemudian ayat 2, dilanjutkan ayat 3, hingga ayat 5, bukan menafsirkan seluruh kelompok sekaligus.
- e) Menyajikan butiran-butiran hikmah mengenai persoalan-persoalan penting dalam bentuk poin-poin, serta memperkuat penjelasan dengan ayat-ayat lain dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- f) Memperhatikan kemudahan

⁶⁸ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 2018, 34.

pemahaman, Hamka menyampaikan tafsir dengan bahasa yang sederhana dan logis, dilengkapi dengan pendekatan sosio-kultural yang relevan dengan konteks Indonesia.⁶⁹

2. Penafsiran QS. An-Nahl: 125 dalam Tafsir Al-Azhar

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *‘Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk’* (An-Nahl 125).⁷⁰

Surat An-Nahl ayat 125 merupakan salah satu ayat kunci dalam Al-Qur’an yang membahas strategi dan etika dakwah Islam. Ayat ini menjadi pegangan utama bagi para da’i dalam menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang bijaksana, lembut, dan dialogis. Ayat ini juga memuat petunjuk bagi Nabi Muhammad SAW mengenai metode menyampaikan dakwah, yakni ajakan kepada manusia agar mengikuti jalan Allah (Sabilillah). Istilah Sabilillah ini sejalan dengan konsep Shiratal Mustaqim atau Ad-Dinul Haqq, yang berarti agama yang benar.⁷¹ Dalam melaksanakan dakwah tersebut, Nabi SAW memegang peran sebagai pemimpin yang menuntun umat dalam menyebarkan ajaran Islam secara tepat dan terarah.

⁶⁹ Afrizal Nur, Memahami Oreantasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka Tela’ah surah Al-Anfal ayat 1-20, ISBN: 978-623-7885-22-4 Penerbit: Kalimedia Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200 Depok Sleman Yogyakarta e-Mail: kalimediaok@yahoo.com Telp. 082 220 149 510

⁷⁰ Tafsir Web, Surat An-Nahal 125, <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>

⁷¹ Tafsir Al-Azhar Juz 5 Surat An-Nahl (Ayat 125-126) Hlm 3989

Para ulama ahli tafsir seperti Al-Wāḥidī, Ibnu ‘Asyur, Al-Qurtubī, dan Ibnu Katsīr menyebutkan bahwa ayat ini turun di Makkah, pada fase akhir periode Makkah sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Konteks turunnya ayat ini erat kaitannya dengan reaksi keras dari kaum musyrikin Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW.⁷² Pada saat itu, Rasulullah menghadapi berbagai bentuk penolakan, ejekan, dan permusuhan dari para pemuka Quraisy. Mereka menolak mentah-mentah ajaran tauhid yang beliau bawa, bahkan melakukan intimidasi dan penganiayaan terhadap para pengikutnya. Dalam situasi seperti ini, bisa saja Nabi bereaksi keras atau emosional terhadap sikap mereka. Namun, Allah justru memberikan arahan yang sangat bijaksana, yakni agar Nabi tetap mengajak kepada Islam dengan cara yang penuh hikmah, nasihat yang baik, dan dialog santun. Menurut Imam Al-Wāḥidī dalam *Asbābun Nuzūl*, ayat ini turun sebagai penghibur dan pengarahan kepada Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi pembangkangan orang-orang Quraisy, serta sebagai bimbingan tentang bagaimana cara menyampaikan dakwah yang efektif.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ibnu Katsīr, bahwa ayat ini merupakan perintah langsung dari Allah agar Nabi berdakwah dengan kelembutan, bukan dengan paksaan atau kekerasan, walaupun ditentang.⁷³ Peristiwa lainnya yang dekat dengan waktu turunnya ayat ini adalah ‘Ām al-Ḥuzn atau tahun kesedihan, yang ditandai dengan wafatnya dua tokoh pendukung utama Nabi: Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi yang juga menjadi penopang emosional dan finansial dakwah, serta Abu Thalib, paman beliau

⁷² Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah).

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999)

yang menjadi pelindung politik dan sosialnya di tengah masyarakat Quraisy.

Wafatnya keduanya menyebabkan posisi Rasulullah semakin terisolasi dan rawan terhadap ancaman dari pihak musyrikin. Ketika Abu Thalib tiada, kaum Quraisy mulai berani mengganggu dan mencaci Nabi secara terbuka. Dalam kondisi psikologis seperti inilah, turun ayat QS. An-Nahl: 125 sebagai bentuk penguatan moral dan petunjuk etika dakwah agar tetap mengedepankan pendekatan damai, lembut, dan rasional, meski berada dalam kondisi penuh tekanan dan kesedihan pribadi.

Buya Hamka menulis: *"Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."*⁷⁴ Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Hamka tidak hanya menerjemahkan secara literal, tetapi juga memberi tekanan pada makna fungsional dan praktis dari ayat ini. Dakwah menurut beliau adalah ajakan yang tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga harus memikirkan metode, pendekatan, dan kondisi psikologis objek dakwah.

Dalam melakukan da'wah hendaklah memakai tiga macam cara pertama dengan Hikmah Buya Hamka menafsirkan kata *"bi al-hikmah"* (Kebijaksanaan) Yakni dengan menggunakan kebijaksanaan, akal yang sehat, hati yang lapang, dan niat yang tulus untuk menarik perhatian manusia kepada agama atau keyakinan kepada Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan semacam ini pun senantiasa ditunjukkan oleh Allah dalam berbagai peristiwa dan ajaran-Nya.⁷⁵ Al-Qurthubi juga menegaskan dengan konsep hikmah yang serupa, yaitu menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat, menimbang situasi, dan mempertimbangkan kesiapan pendengar⁷⁶

⁷⁴ Tafsir Al-Azhar Juz 5 Surot An-Nahl (Ayat 125-126) Hlm 3989

⁷⁵ Hamka 3989...

⁷⁶ Al-Qurthubi, Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an, Juz 10, hlm. 149).

Dalam tafsirnya, beliau juga menyatakan kata “hikmah” seringkali disamakan dengan filsafat, padahal maknanya jauh lebih mendalam. Filsafat hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah terlatih dalam berpikir kritis dan memiliki kemampuan logika yang tinggi. Sebaliknya, hikmah mampu menarik perhatian orang yang belum terdidik secara intelektual sekalipun, dan tidak dapat disanggah oleh mereka yang lebih pintar. Kebijaksanaan tidak terbatas pada ucapan, tetapi juga tercermin melalui tindakan dan sikap hidup. Bahkan, terkadang bersikap diam bisa lebih menunjukkan hikmah dibandingkan berbicara.⁷⁷ Sementara itu, "*al-mau'izhah al-ḥasanah*" atau "nasihat yang baik", menurut Hamka adalah dakwah yang disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang. Ia menyebutkan bahwa hati manusia lebih mudah tersentuh dengan kelembutan daripada kekerasan. Dakwah yang kasar dan menyudutkan hanya akan menimbulkan antipati.

Dalam konteks ini, beliau mengingatkan agar seorang da'i tidak hanya menyampaikan dengan logika dan argumen, tetapi juga dengan empati dan kelembutan hati.⁷⁸ Kedua adalah *Mau'izhah Hasanah*, yang dapat diartikan sebagai pengajaran atau nasihat yang baik. Bentuk penyampaian ini bertujuan sebagai pendidikan dan tuntunan sejak dini. Contoh penerapannya termasuk pendidikan keluarga, di mana orang tua memberikan teladan beragama yang baik kepada anak-anak mereka sehingga membentuk perilaku dan kehidupan anak secara benar.⁷⁹ Selain di ranah keluarga, *Mau'izhah Hasanah* juga berlaku dalam pendidikan formal dan non-formal, termasuk di sekolah, perguruan

⁷⁷ Hamka...

⁷⁸ Hamka 3990...

⁷⁹ Hamka 3989...

tinggi, dan lembaga dakwah lainnya.

Hamka menekankan bahwa nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kesadaran dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta membangun kesadaran spiritual dan sosial yang kokoh. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya menjadi penyampaian hukum atau perintah, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran spiritual. Hal ini selaras dengan pandangan Quraish Shihab, yang menekankan pentingnya penyampaian nasihat secara sopan dan efektif agar pesan agama dapat diterima dengan hati terbuka.⁸⁰

Kemudian, frasa "*wajādilhum billatī hiya aḥsan*" yang berarti "dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik", dimaknai oleh Buya Hamka sebagai perintah untuk menjaga etika dalam dialog. Menurut beliau, ketika dakwah menghadapi penolakan atau perbedaan pendapat, dialog tetap dibenarkan, namun harus dilakukan dengan cara yang paling santun dan tidak mengedepankan ego. Misalnya, seseorang yang masih kafir atau belum memahami ajaran Islam dan mengeluarkan celaan terhadap agama karena ketidaktahuannya, tetap harus dibimbing dengan cara yang baik. Orang tersebut perlu disadarkan dan diajak memahami kebenaran dengan cara yang lembut, sehingga pada akhirnya dapat menerima ajaran Islam. Sebaliknya, jika dalam proses debat hati lawan sudah disakiti karena cara kita membantah yang kasar atau emosional, kemungkinan besar ia akan menolak kebenaran meski secara batin menyadari kesalahannya.⁸¹

⁸⁰ Hamka.....

Metode ini merujuk pada pendekatan dakwah yang dilakukan melalui bantahan, diskusi, atau perdebatan secara santun, baik, dan saling menghargai. Menurut Al-Qardhawi (1999:623), metode ini diterapkan melalui dialog dengan pihak yang berbeda pandangan, menggunakan pendekatan yang halus dan penuh adab⁸². Prof Quraish Shihab menyatakan bahwa debat yang santun juga menuntut penggunaan logika yang rasional, memperkuat argumentasi, dan tetap menghargai perbedaan.⁸³

Buya Hamka kemudian mengaitkan ayat ini dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Ia menyatakan bahwa semangat ayat ini sangat relevan dalam konteks bangsa yang memiliki keragaman agama, budaya, dan pandangan. Bagi Hamka, seorang da'i harus menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan, bukan justru menjadi sumber perpecahan.

Hamka juga menyoroti bagian akhir ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah lebih tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan siapa yang mendapatkan petunjuk."*⁸⁴ Bagian ini, menurut Hamka, adalah pengingat bahwa hasil dari dakwah bukan berada di tangan manusia. Hidayah adalah hak prerogatif Allah. Oleh karena itu, seorang da'i tidak boleh frustrasi jika dakwahnya belum membuahkan hasil. Ia harus tetap konsisten dan ikhlas, menyerahkan sepenuhnya hasil kepada Allah. Dalam keseluruhan tafsirnya terhadap ayat ini, Buya Hamka menggambarkan bahwa dakwah bukan semata-mata aktivitas menyampaikan, melainkan seni menyentuh hati, membimbing jiwa, dan merangkul manusia dengan kelembutan dan kasih sayang.

⁸² Ahmad Atabik, Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 7, hlm. 518).

⁸⁴ Tafsir Al-Azhar Juz 5 Surot An-Nohl (Ayat 125-126) Hlm 3989.

Hamka menjadikan QS. An-Nahl: 125 sebagai prinsip dakwah Islam yang toleran, terbuka, dan menjunjung tinggi akhlak.⁸⁵ Kesimpulannya dari Penafsiran Buya Hamka atas QS. An-Nahl: 125 dalam Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu representasi dari wajah dakwah Islam yang memadukan antara kedalaman teks dan kepekaan terhadap realitas sosial. Buya Hamka tidak hanya menafsirkan ayat ini secara tekstual dan filologis, tetapi juga membingkainya dalam kerangka humanisme Islam, yaitu dakwah yang menekankan pada akhlak, kebijaksanaan, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

3. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Al-Hujurat: 13).*⁸⁶

Surah Al-Hujurat adalah surah ke-49 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam kategori surah Madaniyah, yang diturunkan setelah Nabi

⁸⁵ Tafsir Al-Azhar Jilid 5, Prof. DR. Haji Abdul Malik Adulkarim Amrillah (Hamka) Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Surat An-Nahl (Ayat 125-126) Halm: 3989

⁸⁶ Tafsir Al-Hujurat ayat 13, n.d., [Surat Al-Hujurat 13: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah ini lebih menekankan pada tata cara dan etika dalam hubungan sosial di kalangan umat Islam, memberikan petunjuk bagaimana seharusnya mereka berinteraksi dengan penuh rasa hormat, kebijaksanaan, dan adab yang baik. Dalam tafsir Ibnu Katsir, surah ini dimulai dengan penekanan pentingnya menghormati otoritas Allah dan Nabi Muhammad SAW dalam setiap tindakan dan perkataan. Surah ini juga mengingatkan umat Islam untuk menghindari perpecahan dan mendorong persatuan dalam masyarakat.⁸⁷ Salah satu tema utama surah ini adalah adab berinteraksi, yang mencakup cara berbicara, menyelesaikan masalah, dan menjaga hubungan antar sesama umat Islam dengan penuh rasa hormat.

Salah satu ayat yang sangat relevan dalam konteks ini adalah ayat 13, yang mengajarkan tentang keberagaman dalam masyarakat dan pentingnya saling menghargai perbedaan yang ada, baik itu suku, bangsa, ataupun ras. Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11, Allah mengingatkan umat Islam agar tidak saling merendahkan atau mengejek satu sama lain. Allah melarang satu kelompok untuk menganggap rendah kelompok lainnya, karena bisa saja orang yang mereka ejek atau hina sebenarnya lebih baik di sisi Allah. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, dan kemuliaan seseorang diukur berdasarkan ketakwaannya, bukan status sosial, suku, atau rasnya. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati, tanpa membedakan orang berdasarkan faktor luar.

⁸⁷ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azim (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Juz 8, hal. 410-412.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka..."* (QS. Al-Hujurat: 11).⁸⁸

Ya ayyuha al-Nas inna khalaqnakum min z|akari wa uns|a إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ⁸⁹ bahwa menjelaskan Hamka ini ayat potongan dalam وَأَنْتَىٰ terdapat dua tafsiran.⁸⁹ Pertama, hakikatnya manusia berasal dari seorang Nabi Adam dan istrinya Bernama Siti Hawa. Segala ciptaan manusia di dunia ini berawal dari seorang perempuan dan laki-laki, yakni sang ibu dan ayah. Dari pertemuan mani laki-laki dan perempuan terbentuk segumpal darah yang menjadi awal mula terbentuknya manusia. Lafadz "*Yaa ayyuhannas*" dalam surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang dasar hubungan antar manusia, yang mencakup bukan hanya sesama umat Muslim, tetapi juga seluruh umat manusia.

Hal ini diuraikan oleh Hamka dalam penafsirannya, di mana ia menyebutkan bahwa jenis manusia yang dimaksud dapat merujuk pada perbedaan warna kulit, seperti percampuran antara kulit hitam dan putih.⁹⁰ Kedua kelompok ini sering kali mengelompokkan diri dan menjadi ciri khas berdasarkan perbedaan warna kulit. Sebagai contoh, bangsa Eropa dan Asia pada awalnya tidak menunjukkan perbedaan warna yang mencolok. Ini dijelaskan dalam potongan ayat "*wa ja'alnakum syu'uban wa qabaila li ta'arrafu,*" yang menunjukkan bahwa perbedaan warna berdasarkan

⁸⁸ Tafsir Al-Quranil karim Surat Al-Hujurat Ayat 11 <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/11>

⁸⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9...6834

⁹⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9 ..., 6834.

geografis belum terlihat. Keberagaman wajah, bahasa, dan pemisahan manusia ke berbagai belahan bumi terjadi karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada gilirannya melahirkan berbagai bangsa.

Proses ini menciptakan kelompok-kelompok yang lebih besar, serta suku-suku dan keluarga yang terdiri dari anggota seperti ibu dan bapak. Berdasarkan penafsiran tersebut, Hamka mengklasifikasikan keragaman manusia melalui beberapa aspek. Pertama, perbedaan warna atau jenis kulit, yang menjadi indikator asal-usul geografis, menunjukkan bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan kondisi wilayah tertentu. Kedua, faktor geografis turut memengaruhi karakteristik manusia. Hamka menjelaskan bahwa seorang anak, yang awalnya terbentuk dari setumpuk mani, belum memiliki warna yang jelas. Seiring waktu, warna kulit, bentuk wajah, dan ciri-ciri fisik manusia berkembang sesuai dengan iklim, udara, kondisi tanah, dan peredaran musim di wilayah tempat mereka tinggal. Perbedaan ini juga mencakup bahasa yang digunakan, serta cara hidup masing-masing individu. Manusia kemudian tersebar di berbagai wilayah, berkelompok, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, hingga terbentuklah komunitas atau kelompok yang kemudian dikenal sebagai bangsa-bangsa.⁹¹

Ketiga, bahasa. Pengaruh bahasa dalam suatu bangsa mencerminkan identitas individu berdasarkan tempat kelahirannya. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung persatuan. Masyarakat yang mampu menjaga dan melestarikan bahasanya akan dapat mempertahankan identitasnya, sekaligus menjadi bukti keberadaannya. Keempat, berkelompok. Dalam sejarah,

⁹¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9 ..., 6834.

manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang saling membantu.

Hal ini menjadi pendorong untuk bersatu dalam mencari tempat yang layak untuk dihuni bersama, membentuk kelompok dari yang kecil hingga yang besar, dan layak disebut sebagai bangsa.⁹² Istilah *wa qabā'ila li ta'arrafū* menunjukkan bahwa manusia dibentuk menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk menimbulkan perpecahan, melainkan agar saling mengenal (*li ta'arrafū*), termasuk asal-usul, keturunan, dan nenek moyang masing-masing. Hamka memberikan ilustrasi melalui contoh masyarakat di tepi Danau Maninjau, yang mayoritas berasal dari Luhak Agam dan Pagaruyung. Dalam tradisi perantauan, seorang anak yang lahir di perantauan tetap dianggap bersaudara dengan keturunan Pagaruyung lainnya, meskipun lahir di tempat lain, karena hubungan darah dan asal-usul sukunya tetap menjadi pengikat persaudaraan.⁹³ Hamka menegaskan bahwa tidak ada perbedaan yang sejati di antara manusia, sehingga tidak ada alasan untuk menekankan perbedaan tersebut. Yang penting disadari adalah persamaan dalam asal-usul dan keturunan manusia.⁹⁴

Pada penutup ayat yaitu *Inna akramakum 'inda Allahi atmaqum*" menunjukkan bahwa kemuliaan hati adalah nilai tertinggi yang diakui Allah, yang mencerminkan kebersihan hati manusia. Selain itu, terdapat pula kemuliaan budi, ketaatan kepada Allah, dan perilaku yang baik. Sebagai contoh, Allah telah menghapus sebagian sifat angkuh dan perilaku buruk yang muncul dari etnosentrisme. Dalam konteks pernikahan antara Siti Fatimah dan Ali bin Abi

⁹² Hamka, 6834-6835...

⁹³ Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid 9 ..., 6834

⁹⁴ Hamka., 6835

Thalib, keturunan mereka dianggap sebagai garis yang mulia. Penjelasan ini bertujuan untuk meluruskan pandangan bahwa keturunan lain dianggap rendah selama adanya garis keturunan tersebut. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَحُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (رواه الترمذي)

Artinya: Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan (HR Tirmidzi).⁹⁵

Aspek lain yang dapat menghidupkan suatu bangsa adalah pernikahan, yang pernah terjadi dalam sejarah. Dalam hadis yang disebutkan sebelumnya, terdapat seruan agar seseorang yang memiliki garis keturunan mulia dari pihak perempuan, seperti syarifah, tidak menikahi laki-laki yang dianggap tidak layak untuk kemuliaannya. Meskipun orang tersebut memiliki perilaku yang terpuji dan baik, Nabi Muhammad menekankan hal ini untuk menjaga keturunan yang telah ditetapkan sesuai dengan aturan yang beliau ajarkan. Setiap bangsa memiliki aturan dan adat yang diikuti dalam menjaga keturunannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai aturan tersebut sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat berujung pada perpecahan.

Seorang yang berasal dari garis keturunan Sayid atau Syarif, meskipun memiliki sifat yang buruk, tetap harus diterima oleh syarifah.⁹⁶ Setiap bangsa, suku, dan ras memiliki adat yang perlu dihormati dan menjadi perhatian khusus

⁹⁵ Ibid...

⁹⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid 9 ..., 6846.

dalam menjalankan aturan berbangsa yang sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing. Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Hujurāt: 13 ini memberi fondasi kuat bagi upaya dakwah yang kontekstual. Dakwah yang menghargai keragaman, mendorong persatuan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan adalah bentuk dakwah yang sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil ‘ālamīn.

C. Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 125 dan Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir AL-Ibriz

1. Tafsir Al-Ibriz

Dalam memahami corak dan nuansa penafsiran suatu kitab tafsir, penting untuk menelusuri latar belakang penyusunan serta konteks historis yang melingkupinya. Demikian halnya dengan *Tafsir Al-Azhar*, karya monumental Buya Hamka, yang lahir dari dinamika sosial, politik, dan keilmuan pada masanya. Beberapa hal penting yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

a. Biografi KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Ia merupakan putra dari pasangan H. Zainal Musthofa dan Chodijah, yang awalnya memberinya nama Masyhadi. Nama asli ini kemudian diubah menjadi Bisri Musthofa setelah Ia menunaikan ibadah haji.⁹⁷ Masyhadi adalah anak sulung dari empat bersaudara, yang terdiri dari Masyhadi, Salamah (Aminah), Miasbach, dan Ma'shum, semua merupakan anak kandung H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Selain itu, H. Zainal Musthofa juga menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua anak yatim, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Khodijah sebelumnya menikah

⁹⁷ Ahcmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa (Yogyakarta: Lkis, 2005), 8

dengan Dalimin dan memiliki dua anak, yaitu Achmad dan Tasmin. Ayah Masyhadi, H. Zainal Musthofa, adalah putra dari Padjojo atau H. Yahya. Sebelum menunaikan ibadah haji, H. Zainal Musthofa dikenal dengan nama Djaja Ratiban, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Meskipun H. Zainal Musthofa adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai, ia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap para kiai dan alim ulama, serta dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan.⁹⁸ Dari pihak ibu, Khodijah, Masyhadi juga memiliki keturunan Makasar, karena Khodijah adalah anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi, yang lahir di Makasar, dengan ayah bernama E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah.

Selain dikenal sebagai mufassir, KH. Bisri Musthofa juga aktif dalam dunia pergerakan. Bisri sempat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Konstituante dari Partai Nahdlatul Ulama pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Dalam pandangannya, perjuangan politik adalah bagian dari dakwah, selama tetap menjunjung nilai-nilai agama dan kepentingan umat. Meski demikian, ia tetap dikenal sebagai pribadi yang sederhana, tawadhu', dan selalu dekat dengan masyarakat akar rumput.

Sebagai seorang santri, Bisri muda dikenal sebagai sosok yang gigih dan sopan. Kecerdasannya serta penguasaan terhadap kitab-kitab kuning, ditambah dengan sikap tawadhu' terhadap Kiai, membuatnya dekat dengan Kiai Kholil Haroen. Kiai Kholil kemudian menjodohkan Bisri dengan putrinya, Marfuah binti Kholil. Pernikahan mereka berlangsung pada tahun 1935 dan dikaruniai beberapa anak, yaitu Kholil Bisri, Musthofa Bisri, Adib Bisri, Audah, Najikah, Labib, Nihayah, dan Atikah.

⁹⁸ Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa (Yogyakarta: Lkis, 2005), 8

Setelah menikah dengan putri Kiai Kholil, Bisri muda bertekad untuk melanjutkan pencarian ilmu (rihlah ilmiah). Semangat belajarnya sebagai santri kelana semakin meningkat. Ia kemudian mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi dengan menimba ilmu dari Kiai Kamil di Karang Geneng Rembang.

Pada tahun 1936, Kiai Bisri berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar dari para ulama di Hijaz. Di antara gurunya adalah Syeikh Hamdan al-Maghribi, Syeikh Alwi al-Maliki, Sayyid Amin, Syeikh Hasan Massyat, dan Sayyid Alwi. Selain itu, Kiai Bisri juga belajar dari ulama-ulama Hijaz yang berasal dari Nusantara, seperti KH. Abdul Muhaimin (menantu KH. Hasyim Asy'arie) dan KH. Bakir dari Yogyakarta.⁹⁹

Pada masa perjuangan kemerdekaan, Kiai Bisri juga turut aktif melawan pasukan kolonial. Bersama para kiai lainnya, ia terlibat langsung dalam pertempuran yang terjadi pada 10 November 1945 di Surabaya. Saat itu, Laskar Santri memainkan peran yang sangat penting dalam perjuangan bangsa. Barisan santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah telah dibentuk di berbagai daerah. Laskar Hizbullah dipimpin oleh Kiai Zainul Arifin, sementara Laskar Sabilillah dipimpin oleh Kiai Masjkur dari Malang.¹⁰⁰ Pada 22 Oktober 1945, Kiai Hasyim Asy'arie mengeluarkan seruan Resolusi Jihad, yang menjadi panggilan bagi para santri, pemuda, dan masyarakat untuk berjuang melawan penjajah. Perjuangan ini dianggap sebagai bagian dari iman, demi tercapainya kemaslahatan bagi bangsa Indonesia. Pada tanggal 28 Desember 1977 Kyai Bisri dimakamkan di kompleks pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang—pesantren yang kemudian diteruskan oleh putranya, KH. Ahmad

⁹⁹ Choirul Anam, KH. Bisri Musthofa: Ulama Pejuang, Pustaka Firdaus, Jakarta 1996

¹⁰⁰ Agus Sunyoto, Resolusi Jihad NU: Jihad Nahdatul Ulama Melawan Penjajah (Surabaya PWN Jawa Timur)

Mustofa Bisri atau Gus Mus. Hingga kini, warisan intelektual dan spiritual KH. Bisri tetap hidup dan menjadi rujukan penting dalam khazanah Islam Nusantara.¹⁰¹

b. Struktur dan Sistematika Tafsir Al-Ibriz

Tafsir al-Ibriz adalah salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang paling berpengaruh di kalangan pesantren tradisional di Jawa. Ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, seorang ulama karismatik asal Rembang, kitab ini dikenal luas karena kedalaman ilmunya dan kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan jelas dan mudah dipahami. Judul lengkap tafsir ini adalah "al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz" dan ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Arab Pegon, yang merupakan sistem tulisan yang umum digunakan di pesantren di Nusantara.¹⁰²

Proses penulisan Tafsir al-Ibriz dimulai sekitar tahun 1954 dan selesai pada tahun 1960. Karya ini lahir dari keprihatinan KH. Bisri terhadap kesulitan masyarakat Jawa dalam memahami makna Al-Qur'an akibat kendala bahasa. Banyak orang pada masa itu tidak menguasai bahasa Arab dan kesulitan dalam memahami kitab-kitab tafsir klasik. Oleh karena itu, KH. Bisri menulis tafsir ini dalam bahasa daerah yang lebih akrab, agar Al-Qur'an dapat "turun" ke tengah masyarakat dan dipahami, direnungkan, serta diamalkan oleh semua kalangan, bukan hanya oleh santri atau kiai.¹⁰³

¹⁰¹ NU Online, KH Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan

Sumber: <https://nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe>

¹⁰²Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir al-Ibriz", TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, jurnal.ar-raniry.ac.id.

¹⁰³ Ghufron Maksum & Nur Afiah, "Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa", Journal of the Quran and Tafseer, journal.stai-nuruliman.ac.id.

c. Karya-Karya Bisri Musthofa

Karya-karya tersebut mencakup berbagai bidang keilmuan, antara lain tafsir, hadis, akidah, fikih, sejarah Nabi, balaghah, nahwu, sharaf, kisah-kisah, syi'ir, doa, hingga tuntunan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Total keseluruhan berjumlah 54 judul sebagai berikut: a. Tafsir Al-Ibriz 30 Juz b. Al-Ikhsir Ilmu Tafsir c. Terjemahan Kitab Bulugh Marom d. Terjemahan Hadits Arbain Nawawi e. Buku Islam dan Shalat f. Buku Islam dan Tauhid, g. Akidah Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah h. Al-Baiquniyah/Ilmu Hadist i. Terjemahan Syarah Alfiah Ibnu Malik j. Terjemahan Syarah al-Jurumiyah k. Terjemahan syarah Imriti l. Terjemahan Sullamu al-Mu'awanah m. Safina ash-Shalat n. Terjemahan Kitab Faraidu al-Bahiyah o. Muniyatul az-Zaman p. Atoifu al-Irsyad q. Al-Nabras r. Manasik Haji s. Kasykul t. Ar-Risalat al-Hasanat u. Al-Washaya Lil Aba' wal-Abna v. Islam dan Keluarga Berencana w. Khotbah Jum'at x. Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko y. At-Ta'liqatal-Mufidah Li al-Qasidah al-Munfarijah z. Syair-ayair Rajabiyah aa. Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah bb. Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid cc. Al-Khabibah dd. Al-Qawaidu al-Fiqhiyah.¹⁰⁴

d. Metode dan corak Penafsiran

1. Metode tafsir, Metode Tafsir al-Ibriz cenderung menggunakan pendekatan tahlili atau analitis, yang menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf. KH. Bisri Mustofa, meskipun mendasarkan tafsirnya pada teks-teks klasik, tidak terjebak pada penafsiran yang kaku. Jika dilihat dari metode penulisan, tafsir ini mirip dengan tafsir Jalalain yang ringkas dan

¹⁰⁴ Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa ,Jurnal Mutawatir, Volume V No.1, Juni 2015, 80

sederhana.¹⁰⁵

2. Corak penafsiran, Corak yang digunakan oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir Al-Ibriz tidak terfokus pada satu pendekatan tertentu. Sebaliknya, Al-Ibriz mengadopsi kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan tasawuf. Dengan kata lain, penafsir memberikan penekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang memiliki nuansa hukum, spiritual, atau berkaitan dengan aspek sosial masyarakat.¹⁰⁶

e. Sistematika Penafsiran

Secara keseluruhan, mekanisme kerja dalam Tafsir al-Ibriz oleh KH. Bisri Mustofa bertujuan untuk membuat tafsir Al-Qur'an mudah dipahami, aplikatif, dan kontekstual. Langkah-langkah penafsiran melibatkan: *Pertama*, menyebut nama surat dan artinya. *Kedua*, mengelompokkan ayat menjadi beberapa sub-tema. *Ketiga*, memberikan pendahuluan untuk memudahkan pemahaman. *Keempat*, menafsirkan ayat per ayat dengan penjelasan mendalam. *Kelima*, memberikan hikmah atau faedah dari ayat yang ditafsirkan. *Keenam*, memperkuat dengan ayat-ayat dan riwayat terkait. *Ketujuh*, menyajikan tafsir dalam bahasa yang mudah dipahami dengan pendekatan lokal. Apabila Bisri Musthofa menandai suatu faidah, hal itu menunjukkan hal-hal yang seharusnya diperhatikan atau dilakukan oleh pembaca. Intinya, tanda tersebut menandai sesuatu yang bernilai positif dan layak untuk diteladani.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Maksum, Nur Afiyah, Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthofa, 79 Available online: adh Dhiya | Journal of Qur'an and Tafsir, Website: <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/adhyadh Dhiya>

¹⁰⁶ Abu Rokhmad, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz, Jurnal Analisa Vol. 18, No. 01 (2011), hal. 37

¹⁰⁷ Bisri Musthofa, al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah, (Kudus: Menara Kudus.2015) hlm. 412

2. Penafsiran QS. An-Nahl 125 dalam Tafsir Al-Ibriz

Dalam penafsirannya, Bisri menulis: *"Ajakna marang menungsa kabeh mlebu dalane Pangeranmu nganggo kawicaksanan, lan nganggo pangandikan kang marahi ati adem, lan ajak rembugan kanthi cara kang paling becik."* (Tafsir Al-Ibriz, Surah An-Nahl: 125).¹⁰⁸ Penafsiran ini secara leksikal mengungkap makna:

- a) "Kawicaksanan" (dari “ḥikmah”): Menunjukkan bahwa hikmah tidak hanya berarti kebijaksanaan intelektual, tetapi juga kearifan budaya, kemampuan membaca situasi, dan menyampaikan ajaran secara tepat sesuai kondisi orang yang didakwahi.
- b) "Pangandikan kang marahi ati adem" (dari “maw‘izatil-ḥasanah”): Bukan sekadar nasihat baik, tapi nasihat yang menyentuh hati dan menenangkan jiwa. Ini mencerminkan pendekatan dakwah yang penuh kelembutan dan kasih sayang.
- c) "Ajak rembugan kanthi cara kang paling becik" (dari “jādil-hum billatī hiya aḥsan”): Perdebatan tidak disikapi dengan keras, melainkan dengan pendekatan musyawarah, rembugan, dan etika dialog yang tinggi.¹⁰⁹

Penafsiran ini membuka ruang refleksi mendalam terhadap bagaimana seharusnya dakwah dilaksanakan. Kata “kawicaksanan” yang beliau gunakan untuk menerjemahkan “ḥikmah” menandakan kebijaksanaan yang bersifat praktis dan aplikatif—sebuah ajaran untuk menyampaikan dakwah secara kontekstual dan manusiawi. Bagi Bisri, berdakwah dengan hikmah berarti menggunakan bahasa yang sesuai, memahami karakter orang yang

¹⁰⁸ Bisri Musthofa, Tafsir Al-Ibriz: Tafsir Qur'an Karim Basa Jawi. Surabaya: Al-Hidayah.

¹⁰⁹ Al-Ibriz Al-Ma'rifatu Tafsir Al-Quran Al-A'ziz Bil Lukhatil Jawiyah, Kyai Bisri Musthofa, Hlm: 828

didakwahi, dan menyesuaikan metode dengan situasi. Ia menyadari bahwa tidak semua orang bisa disapa dengan cara yang sama.¹¹⁰

Penggunaan istilah “pangandikan kang marahi ati adem” (nasihat yang menyejukkan hati) untuk menerjemahkan “mau‘izhah hasanah” juga menunjukkan pendekatan dakwah yang sangat humanis. KH. Bisri tidak sekadar menyampaikan bahwa pengajaran itu harus baik secara materi, tapi juga secara rasa.¹¹¹ Dakwah, menurutnya, bukan hanya persoalan menyampaikan perintah dan larangan, tapi tentang menyentuh hati, menyiram jiwa, dan membimbing manusia dengan kelembutan. Lebih jauh lagi, KH. Bisri Musthofa menggarisbawahi pentingnya “rembugan kanthi cara kang paling becik” (dialog dengan cara terbaik) sebagai makna dari mujādalāh bi-allatī hiya aḥsan.¹¹² Dalam konteks budaya Jawa yang menjunjung tinggi etika berbicara dan tata krama, KH. Bisri menekankan bahwa dakwah yang dilakukan dengan debat keras tidak akan efektif.

Alih-alih memaksakan kebenaran, da‘i seyogianya membuka ruang diskusi yang sehat dan damai.¹¹³ Menariknya, Tafsir Al-Ibriz tidak hanya membaca ayat secara literal, tetapi menghidupkannya dalam realitas sosial. KH. Bisri, sebagai seorang pendakwah di tengah masyarakat yang beragam latar belakang pendidikan dan budaya, memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak cukup dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan empati, kesabaran, dan pemahaman terhadap adat masyarakat. Oleh karena itu, ayat ini ia tempatkan dalam bingkai lokalitas: bahwa berdakwah kepada masyarakat Jawa, misalnya, harus menghormati budaya alon-alon asal kelakon, memuliakan orang tua, dan

¹¹⁰ Bisri Musthofa, Al-Ibriz....

¹¹¹ Bisri, Al-Ibriz...

¹¹² Bisri, Al-Ibriz hlm. 828-829

¹¹³ Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Model Dakwah Budaya dalam Perspektif Ulama Nusantara.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2018.

menghindari konflik frontal.

Melalui tafsir ini, KH. Bisri Musthofa mengajarkan bahwa jalan dakwah harus dipilih secara bijak, lembut, dan penuh kasih. Ia bahkan secara tidak langsung mengingatkan bahwa dakwah yang terburu-buru, penuh tekanan, dan menyulut perdebatan emosional hanya akan menciptakan penolakan. Sebaliknya, pendekatan yang sejuk, menyapa hati, dan mengedepankan etika sosial adalah jalan terbaik sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Penafsiran KH. Bisri ini juga memiliki implikasi besar bagi dakwah kontemporer. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan beragam, pendekatan dakwah yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan psikologis sangat diperlukan. Metode yang dianjurkan dalam ayat ini, dan yang dikuatkan melalui penafsiran Tafsir Al-Ibriz, memberikan inspirasi bahwa Islam harus disampaikan secara damai, inklusif, dan adaptif terhadap konteks.¹¹⁴

Kesimpulannya Penafsiran QS. An-Nahl: 125 dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. R. Bisri Musthofa mengajak kita untuk memahami bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian pesan agama, melainkan sebuah seni komunikasi yang penuh kebijaksanaan dan kelembutan hati. Hikmah dalam ayat ini bukan hanya soal kepandaian berargumen, tetapi tentang bagaimana kita mampu membaca situasi dan memahami siapa yang kita hadapi, lalu menyampaikan kebaikan dengan cara yang paling manusiawi dan menyentuh. Nasihat yang menyejukkan hati dan dialog yang santun menjadi kunci utama agar pesan Islam dapat meresap tanpa memancing resistensi atau konflik.

¹¹⁴ Zainuddin dan Fikri. "Kontekstualisasi Dakwah dalam Budaya Lokal." *Jurnal Ilmu Dakwah*, UIN Malang, Vol. 14, No. 2, 2017.

KH. Bisri dengan bijak menggabungkan nilai-nilai lokalkesopanan, harmoni, dan tenggang rasa—ke dalam metode dakwahnya, menjadikan Islam bukan sesuatu yang asing atau keras, tapi sesuatu yang akrab dan menyatu dengan budaya masyarakat.

3. Penafsiran QS. Al-Hujurat 13 dalam Tafsir Al-Ibriz

Surat Al-Hujurat merupakan surat ke-49 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 18 ayat. Menurut pendapat mayoritas ulama, surat ini termasuk surat madaniyyah karena diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Nama surat ini diambil dari kata al-ḥujurāt yang terdapat dalam ayat 4 dan hanya muncul sekali dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, al-Hujurat merupakan bentuk jamak dari kata hajarah, yang berarti kamar.¹¹⁵ Secara tartīb muṣḥafī, surat al-Hujurat diletakkan setelah surat al-Fath yang membahas peperangan.

Surat Al-Fath ditempatkan setelah Surat Muhammad, yang juga dikenal dengan nama Surat Al-Qital karena membahas tentang peperangan. Perbedaan keduanya terletak pada fungsinya; Surat Al-Qital dianggap sebagai muqaddimah atau pendahuluan, sementara Surat Al-Fath berperan sebagai natijah atau kesimpulan dari peperangan. Surat ini kemudian diikuti oleh Surat Al-Hujurat, yang menekankan tata krama dan etika. Setelah umat Islam berjihad dan memperoleh kemenangan dari Allah, serta tercipta kondisi aman dan tenteram, manusia dituntut untuk menjaga situasi tersebut agar konflik tidak terulang. Oleh karena itu, diberikan pedoman mengenai prinsip-prinsip hidup yang harus diterapkan agar keamanan dan ketenteraman tetap terjaga.¹¹⁶ Dalam tafsirnya KH. Bisri Musthofa menjelaskan:

¹¹⁵ Iffatul Bayyinah, dkk, Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), h. 46.

¹¹⁶ Lukman Nul Hakim1, Iffatul Bayyinah, Etika Sosial Perspektif Mufasssir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 dalam Tafsir Al-Ibriz, Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies Vol. 1, No. 1, April 2023, 70-86

هيه منوسا كابه! إنكسون وس نغداك سيرا كابه سك لاناغ لان وادون. لان إنكسون وس ندادك سيرا كابه كاكولوغ-

كولوغ، دادي سوکو-سوکو، دادي بانسا-بانسا، سوبويا فدها كناف-كناآن، ددو سوبويا سيرا فدها منغ-منغان لان

سومبوغ-سومبوغان. سينك لوي اوتما سيرا إيكو يايكو سينك لوي تقوا أنا إنك رساني الله. الله إيكو مها لثرتي لان مها ويكا

He poro menungso kabeh! temenan Ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu Hawwa') lan Ingsun andadeake siro kabeh dadi piro-piro cabang lan dadi piro-piro pepenthon supoyo siro kabeh podo kenal-mengenal (oyo podo unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah Ta'ala iku wong kang luwih taqwa. Temenan Allah Ta'ala iku tansah mersani lan tansah waspodo.¹¹⁷

“Hai para manusia semuanya! sesungguhnya Aku Allah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki (yaitu Nabi Adam) dan seorang perempuan (yaitu Ibu Hawwa') dan Aku menjadikan kalian semua menjadi beberapa cabang(bangsa) dan beberapa bagian (suku) supaya kalian semua saling kenal-mengenal (jangan saling mengunggulkan nasab). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.”¹¹⁸

K.H. Bisri Musthofa menafsirkan ayat ini dengan gaya khas pesantren tradisional, yakni menggunakan bahasa Jawa Pegon untuk mendekatkan makna ayat kepada masyarakat awam yang hidup dalam kultur lokal. Penafsirannya bukan sekadar terjemah literal, tetapi juga penjelasan kultural dan sosial yang kontekstual dalam kehidupan

¹¹⁷ Bisri Mustafa, Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bil Lhohatil Jawiyah..., 1889.

¹¹⁸ Bisri, Al-Ibriz...

masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.¹¹⁹

Penafsiran dimulai dengan menegaskan bahwa kalimat "*Yā ayyuhannās*" merupakan seruan Allah kepada seluruh umat manusia tanpa memandang agama, etnis, atau status sosial. Dalam tafsirnya, Bisri Musthofa menjelaskan bahwa "sampeyan kabeh manungsa" (kalian semua manusia), yang menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari unsur yang sama, yaitu dari satu laki-laki dan satu perempuan (min dzakarin wa untsā), yakni Adam dan Hawa. Dengan begitu, tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul satu sama lain berdasarkan ras, suku, atau warna kulit.¹²⁰

Kiai Bisri menafsirkan kata *syu'ūb* (bangsa-bangsa) dan *qabā'il* (suku-suku) sebagai pengelompokan yang wajar dalam kehidupan sosial manusia. Ia menegaskan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling menghina, tetapi li ta'ārafū – agar saling mengenal, memahami, dan menghormati satu sama lain. Dalam catatannya, beliau menulis: "*Kang ndadekake sira kabeh podho ngelingi, ndak nggon ngrasani siji lan sijine. Nanging podho ngerti siji lan sijine.*"¹²¹

Penafsiran ini membawa dimensi lokalitas karena sangat cocok diterapkan di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, semangat ta'aruf (saling mengenal) sangat dihargai dalam budaya guyub rukun, yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan toleransi antarkelompok. Bagian terakhir dari ayat ini menjadi penekanan utama dalam tafsir Al-Ibriz. Pada Kalimat "*inna akramakum 'inda Allāhi atqākum*" (Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa) ditafsirkan oleh Kiai Bisri sebagai kritik terhadap kecendeungan

¹¹⁹ Rofhani, M. "Pendekatan Kultural dalam Tafsir Lokal." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 2, 2020.

¹²⁰ Bisri, Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bil Lhohatil Jawiyah Hlm.1890

¹²¹ Bisri, Al-ibriz...

manusia yang membanggakan keturunan, status sosial, atau kekayaan.¹²²

Beliau menjelaskan bahwa dalam pandangan Allah, kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh garis keturunan atau golongan, melainkan oleh kesungguhan hati dalam bertakwa, yang tercermin dalam sikap rendah hati, kesederhanaan, dan amal saleh. Dalam tafsirnya, Kiai Bisri menulis: "*Sing luwih mulya iku dudu won sugih, dudu sing anaké akeh, nanging sing luwih takut marang Allah.*" Penjelasan ini sangat menyentuh kehidupan sosial masyarakat yang masih kerap terjebak dalam penilaian hierarkis. Penafsiran tersebut menyuarakan nilai-nilai kesetaraan, antielitisme, dan semangat keadilan sosial.¹²³

Tafsir Al-Ibriz memberikan pendekatan dakwah yang sangat kontekstual dengan kultur masyarakat Jawa, yang sering kali menilai seseorang dari asal-usul keluarga atau strata sosialnya. Dengan menekankan bahwa ketakwaan adalah satu-satunya ukuran kemuliaan di sisi Allah, Kiai Bisri Musthofa memberikan landasan teologis untuk melawan diskriminasi sosial. Hal ini menjadi penting untuk strategi dakwah berbasis kearifan lokal di masyarakat yang plural. Di samping itu, penggunaan bahasa Jawa dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an menunjukkan semangat dakwah bil-lisān al-qawm (menggunakan bahasa kaumnya), yang sangat ditekankan dalam al-Qur'an (QS. Ibrahim: 4). Ini menunjukkan bahwa metode dakwah harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang menjadi objek dakwah.

¹²² Bisri, Al-Ibriz, hlm. 1890

¹²³ Alwi, Zainal. "Pemikiran Tafsir Lokal dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 2, 2014

C. Relevansi QS. An-Nahl: 125 dan Al-Hujurat: 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Dakwah pada hakikatnya merupakan upaya menyampaikan ajaran Islam agar dapat dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam teori dakwah sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, efektivitas dakwah sangat bergantung pada strategi komunikasi dan pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i.¹²⁴ Dakwah tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga menuntut kemampuan memahami realitas sosial, psikologis, dan budaya mad'u. Karena itu, dalam kerangka teori, kearifan lokal dipandang sebagai salah satu instrumen penting yang mampu menjembatani pesan keagamaan dengan konteks kehidupan masyarakat. Melalui pemanfaatan kearifan lokal, dakwah dapat berlangsung dengan lebih komunikatif, persuasif, dan diterima secara sukarela oleh masyarakat, tanpa menimbulkan benturan dengan identitas budaya yang telah mengakar.¹²⁵

Keterkaitan antara dakwah dan kearifan lokal ini memperoleh landasan normatif dalam QS. An-Nahl: 125. Ayat tersebut memberikan pedoman metodologis dakwah melalui tiga pendekatan utama: bil-hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Bil-hikmah mencerminkan pentingnya kebijaksanaan, kecerdasan, dan sensitivitas seorang da'i dalam memahami latar belakang sosial, psikologis, dan budaya masyarakat. Dalam perspektif teori dakwah, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seorang komunikator harus menyesuaikan pesan dan media komunikasi dengan karakteristik audiens. Mau'izhah hasanah menunjukkan pentingnya nasihat yang baik,

¹²⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), QS. An-Nahl: 125.

¹²⁵ Rosyid, Rifa'i, dan Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Prspektif, dan Ruang Lingkup), Cetakan I November 2017, Penerbit Samudra Biru Jln, Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT12/30 Banguntapan Bantul Di Yogyakarta, ISBN 978-602-9276-37-4

penuh kelembutan, dan keteladanan moral, yang dalam konteks kultural dapat diwujudkan melalui penggunaan media seni, sastra, atau simbol-simbol lokal yang dekat dengan masyarakat. Sedangkan mujadalah billati hiya ahsan menekankan dialog yang santun, rasional, dan menghargai perbedaan, sehingga dakwah tidak dilakukan dengan cara memaksa, tetapi melalui diskusi yang mengedepankan nilai penghormatan dan persaudaraan.¹²⁶

Penafsiran ulama Nusantara memberikan penguatan atas prinsip tersebut.¹²⁷ Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menekankan bahwa hikmah berarti kebijaksanaan dalam memilih kata, metode, dan situasi yang tepat agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat. Buya Hamka juga menegaskan bahwa seorang da'i harus menampilkan akhlak yang baik sehingga pesan Islam tidak hanya sampai melalui ucapan, tetapi juga melalui teladan.¹²⁸ Sementara itu, KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz menyoroti perlunya penggunaan bahasa sederhana, ungkapan lokal, dan simbol-simbol budaya agar pesan Islam mudah dipahami oleh masyarakat awam. Pandangan ini menunjukkan bahwa kedua ulama menekankan aspek kontekstualisasi dakwah, yang sejalan dengan teori dakwah berbasis kearifan lokal.¹²⁹

Selain memberikan pedoman metodologis, Al-Qur'an juga memberikan dasar normatif mengenai relasi dakwah dengan keragaman budaya melalui QS. Al-Hujurat: 13. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

¹²⁶ M Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Prspektif, dan Ruang Lingkup), Cetakan I November 2017, Penerbit Samudra Biru Jln, Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT12/30 Banguntapan Bantul Di Yogyakarta, ISBN 978-602-9276-37-4

¹²⁷ Deni Irawan, Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Vol. 6. No. 2, Oktober 2023-Maret 2024 P-ISSN: 2615-1936 E-ISSN: 2774-4191 Halaman 88 – 99

¹²⁸ Tafsir Al-Azhar Juz 5 Surat An-Nahl (Ayat 125-126) Hlm 3989

¹²⁹ Bisri, al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah, (Kudus: Menara Kudus.2015) h.412

saling mengenal (lita'arafu). Pesan ini mengandung prinsip bahwa keragaman adalah kehendak Allah yang harus dihargai dan dijadikan sarana mempererat persaudaraan. Dalam kerangka teori dakwah, ayat ini memiliki relevansi yang erat dengan gagasan dakwah berbasis kearifan lokal, karena mengajarkan bahwa perbedaan etnis, budaya, dan tradisi bukanlah hambatan dakwah, melainkan potensi yang dapat memperkaya pendekatan dakwah.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dakwah, dengan demikian, tidak boleh memandang rendah tradisi yang telah hidup di masyarakat, tetapi harus menghormatinya dan mengarahkan tradisi tersebut agar lebih selaras dengan nilai-nilai Islam.¹³⁰ Sementara itu, Tafsir Al-Ibriz menegaskan bahwa Islam tidak datang untuk menghapus budaya lokal, tetapi untuk meluruskan dan menyempurnakan tradisi agar sesuai dengan ajaran tauhid.

Hal ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara pandangan tafsir ulama Nusantara dengan teori dakwah berbasis kearifan lokal, yakni bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang menghormati keberagaman budaya dan memanfaatkannya sebagai media penyampaian pesan Islam.

Dengan mengaitkan teori dakwah dan dalil normatif Al-Qur'an, terlihat bahwa dakwah berbasis kearifan lokal memiliki legitimasi ganda. Secara teoritis, ia menegaskan pentingnya metode dakwah yang adaptif, komunikatif, dan menghargai konteks sosial-budaya. Secara teologis, QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Hujurat: 13 memberikan arahan yang jelas bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, kelembutan, serta

¹³⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9...6834

penghormatan terhadap keragaman.¹³¹ Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz memperkuat legitimasi tersebut dengan menekankan aspek praktis dakwah yang selaras dengan kondisi masyarakat.

Penafsiran dua ayat ini dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa memberikan fondasi kokoh dalam memahami metode dakwah yang inklusif, humanis, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal pada dasarnya adalah cerminan dari misi Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan pada kasih sayang dan akhlak mulia. Hal ini diperkuat dengan ayat Alquran:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”* (QS. Al-Anbiyā’:107).¹³²

¹³¹ Abdul Wahid, Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai kearifan lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya), Jurnal Tabligh Volume 19 No 1, Juni 2018 :1 – 19

¹³² Tafsir Al-Quran Surat Al-Anbiya ayat 107 <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penafsiran QS. An-Nahl ayat 125 dan QS. Al-Hujurat ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
Penafsiran Al-Azhar pada QS. An-Nahl Ayat 125

1. Penafsiran Al-Azhar pada QS. An-Nahl Ayat 125 dan Al-Hujurat Ayat 13
Buya Hamka menafsirkan QS. An-Nahl: 125 sebagai pedoman metodologi dakwah. Menurutnya, bil-hikmah berarti kebijaksanaan yang diwujudkan melalui kesabaran, kelembutan, dan kemampuan memahami kondisi masyarakat. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan kekerasan karena hanya menimbulkan perlawanan. Al-mau'izhah al-hasanah dipahami sebagai nasihat yang baik, menyentuh hati, dan menggugah kesadaran. Sedangkan al-mujadalah billati hiya ahsan dimaknai sebagai dialog santun, penuh etika, dan tidak menjatuhkan lawan bicara. Penafsiran Hamka menekankan bahwa dakwah di Nusantara harus dilakukan dengan persuasif, humanis, dan sopan santun, sesuai karakter budaya masyarakat Indonesia.

Dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat:13, Hamka menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, terlepas dari ras, suku, atau kedudukan sosial. Perbedaan manusia hanyalah untuk saling mengenal (lita'ārafū), bukan untuk saling merendahkan. Tolok ukur kemuliaan hanyalah ketakwaan (atqākum). Hamka menghubungkan tafsir ini dengan realitas masyarakat Indonesia yang

majemuk, sehingga dakwah harus berlandaskan pada prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya.

2. Penafsiran Al-Ibriz pada QS. An-Nahl Ayat 125 dan Al-Hujurat Ayat 13

KH. Bisri Musthofa menafsirkan ayat ini dengan menggunakan bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami masyarakat awam. Bil-hikmah menurut beliau adalah kebijaksanaan yang diwujudkan dengan bahasa sederhana dan logika yang bisa diterima orang desa. Al-mau'izhah al-hasanah dipahami sebagai nasihat baik yang menenangkan hati, sedangkan al-mujadalah billati hiya ahsan adalah perdebatan yang sopan tanpa menyinggung lawan. Penafsiran ini menunjukkan pendekatan lokalisasi dakwah melalui bahasa daerah dan tradisi pesantren, yang merupakan bentuk nyata dakwah berbasis kearifan lokal.

Bisri Musthofa menafsirkan ayat ini dengan menekankan pentingnya kerukunan sosial. Menurutnya, perbedaan bangsa dan suku adalah ketetapan Allah agar manusia saling mengenal, hidup damai, dan tidak bermusuhan. Tafsir ini sangat relevan dengan realitas masyarakat Jawa yang plural dan menjunjung tinggi harmoni sosial. Dengan demikian, penafsiran Al-Ibriz menekankan penghargaan terhadap perbedaan sebagai sarana memperkuat persaudaraan.

3. Relevansi Penafsiran Al-Azhar dan Al-Ibriz pada QS. An-Nahl Ayat 125 dan Al-Hujurat Ayat 13 dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran kedua tafsir Nusantara sangat relevan dengan konsep dakwah berbasis kearifan lokal. Dakwah tidak boleh dilepaskan dari konteks budaya, melainkan harus memanfaatkan bahasa, tradisi, dan nilai lokal sebagai sarana dakwah. Contoh nyata adalah penggunaan bahasa Jawa dalam Al-

Ibriz dan pengutipan adat serta peribahasa Melayu dalam Al-Azhar. Keduanya mengajarkan bahwa Islam dapat hadir dengan damai di tengah masyarakat majemuk tanpa meniadakan identitas budaya.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, begitu pula dengan penelitian ini. Kritik dan saran yang membangun sangat berarti untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan di masa mendatang. Karya sederhana ini diharapkan dapat terus berkembang melalui masukan, tanggapan, dan saran dari para pembaca dan peneliti lainnya. Dalam melakukan penelitian ini penulis pun memiliki banyak keterbatasan. Berikut terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang penulis ajukan untuk penelitian mendatang:

1. Penelitian yang lebih menarik tentang Tafsir Al- Azhar dan Al-Ibriz dengan ayat dan tema yang lain selain makna dakwah dalam metode tafsir tematik.
2. Diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait QS. An- Nahl: 125 dan Al-Hujurat: 13 karena masih banyak lagi teori penafsiran seperti komparatif atau tahlili mengenai ayat ini yang harus di kaji oleh para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rahman, A. As-Sa'diyah, A.: Bibayan Mahami Ad-Dakwah AlFardiyah, (Darul Faqih), hlm. 32
- Al-Ḥasan, A. Aḥmad. A. Asbābun Nuzūl. Tahqīq: Muḥammad al-Mu'taṣim Billāh al-Baghdādī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Alwi, Zainal. "Pemikiran Tafsir Lokal dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 2, 2014
- Anwar, "Transformasi Dakwah Kultural di Era Digital," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 55–57
- Ardianto, Y. Memahami Metode Penelitian Kualitatif, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahambi-metode-penelitian-kualitatif>
- Atabik, A., Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014
- Azisi, A, M. (2020). Islam Nusantara: Corak Keislaman Di Indonesia dan Perannya Dalam Menghadapi Kelomok Puritan, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 29 No. 2 Juli 2020
- Az-Zuhaili, W, Fiqh Islam dan Dalil-Dalilnya, Jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 35.
- Baqi, A, M. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh alQur'an, Qairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, hlm 120, 692, 693.
- Bayyinah, F., Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), h. 46.
- Djamaluddin, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau," *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 134–136
- Enjang, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. (Widja Padjadjaran.2009).68
- Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tanpa Penerbit, 2013), hlm. 29.

- Gustianda, G. (2025) Dakwah Ala Quraish Shihab (Penafsiran Surat An-Nahl 125, Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, Juni 2024
- Hamka, B. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 14, hlm. 109–112.
- Hendra, T. (2023) Siti Amalia Nur Adzani dan Kori Lilie Muslim, Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam), Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 1 (2023) 65-82 <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Hendra, T. Adzani, S, A., N. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam), Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 1 (2023) 65-82 <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/index>
- Hendra, T. Dakwah Salafi Berbasis Kearifan Lokal Mingkabau: Studi Program Siaran Suluah Minangdi Surau TV, Jurnal Komunikasi Islam |p-ISSN: 2088-6314, e-ISSN: 2655-5212 | Volume 12, Nomor 02, Desember 2022 Terakreditasi Menristek/BRINSK. No. 148/M/KPT/2020
- Hendra, T. Siti Amalia Nur Adzani, Kori Lilie Muslim, Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam), Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 1 (2023) 65-82
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/index>
- Hidayati, H. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” El-“Umdah 1, no. 1 (2018): 33
- Huda, Z, A. Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa (Yogyakarta: Lkis, 2005), 8
- Husen, N, R. Penafsiran Surat An-Nahl ayat 125-127 (Studi Komparasi Tafsir Fi Dzilail Quran Dan Tafasir Al Azhar) Artikel [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/36-Article%20Text-81-2-10-20210830%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/36-Article%20Text-81-2-10-20210830%20(1).pdf)
- Irawan, D, Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Vol. 6. No. 2, Oktober 2023-Maret 2024
- Irawan, D. Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Vol. 6. No. 2, Oktober 2023-Maret 2024 P-ISSN: 2615-1936 E-ISSN: 2774-4191 Halaman 88 – 99

- Jamil, M. "Hamka Dan Tafsir Al-Azhar," *Istishlah Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 127.
- Jumadia, Biografi dan Pemikiran Buya Hamka Analisis Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern, *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Volume 6, Nomor 2, Juni 2025
- Kamalia, S. Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit Taman Pemalang, Skripsi
- Kasmawati dan Indarwati, Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba), *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2, 2021
- Katsir, I. Tafsir Al-Qur'an al-‘Azim (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Juz 8, hal. 410-412.
- lafzi.apps.cs.ipb.ac.id/web/search.php?q
- Lewo, A. Penafsiran Al-Quran Di Era Kontemporer, *Mashadinura Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* e-ISSN:29634482
- Liantoni, F. (2024) Analisis Klasifikasi 7 Jenis Dry Beans dengan Penerapan Metode Naïve Bayes, *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, DOI: 10.26418/justin.v12i2.73034 Vol. 12, No. 2, April 2024
- Lukman Nul Hakim^{1*}, Iffatul Bayyinah, Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 dalam Tafsir Al-Ibriz, *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* Vol. 1, No. 1, April 2023, 70-86
- M.Munawan, Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, *TAJDID* | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 25, No. 2, 2018
- Mahmud, H, A, A. Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim, (Jakarta: Gema Ingsani, 1995), hlm. 29
- Maksum, G. & Afiyah, N. "Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa", *Journal of the Quran and Tafseer*, journal.stai-nuruliman.ac.id.
- Malula, M. Metodologi Tafsir Alquran, *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*- ISSN : xxxx-xxxx (cetak) | e-ISSN : 2986-0342 (online) Website: <https://ejournal.iainmanado.ac.id/index.php/mustafid> Vol. 2 No. 1 (Januari- Juni)

- Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa
Jurnal Mutawatir, Volume V No.1, Juni 2015, 80
- Maulida, Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi pada Tradisi Nandong di Aceh. Jurnal
Dakwah dan Komunikasi, 6(1), 45-58.
- Misnawati, H. "Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir al-
Ibriz", *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, jurnal.ar-raniry.ac.id.
- Munir, S. (2022) Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa, Disertsi,
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19161/1/Disertasi_1400039079_SamsulMunir.pdf
- Musthofa, B. al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah, (Kudus:
Menara Kudus.2015) h.412
- Nazhifah, D. (2021) Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Quran, Jurnal Iman dan
Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 3, 2021, pp. 368-376
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>
- Nur, A. Memahami Oreantasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka Tela'ah surah Al-Anfal
ayat 1-20, ISBN: 978-623-7885-22-4 Penerbit: KALIMEDIA Perum
POLRI Gowok Blok D 3 No. 200 Depok Sleman Yogyakarta e-Mail:
kalimediaok@yahoo.com Telp. 082 220 149 510
- Nuraeni, G, H. Muhammad Alfani, Studi Budaya di Indonesia, (Bandung, Pustaka setia;
2013), hlm.68
- Pongpindan, A. (2019). Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara,
Lentera , VOL . III. No. 2 Desember 2019
- Ponulele, M, I, A. (2023) Tradisi Sekaten dalam Pandangan Santri Milenial (Studi Kasus
di Pondok Pesantren Darul Qura'an Wal Irsyad Wonosari) Musala: Jurnal
Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>, Artikel - Edisi 2 vol. 1 2023 (Januari –
Juni)
- Prasetyo, "Rekonstruksi Tradisi Nyadran dalam Perspektif Islam," Jurnal Dakwah dan
Kebudayaan, Vol. 15, No. 2 (2017), hlm. 156.
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Penerbit Antasari Press Jl. A. Yani, Km. 4,5
Banjarmasin, Kalimantan Selatan Telp: (0511) 3252829, 3254344

- Rahmawati, “Simbol Budaya sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1 (2021), hlm. 89
- Ria Puspitasari, Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar, Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad> Vol. 2 No. 2, Juni 2
- Ridla, R, M. Afif Rifa’i, Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Prspektif, dan Ruang Lingkup), Cetakan I November 2017, Penerbit Samudra Biru Jln, Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT12/30 Banguntapan Bantul Di Yogyakarta, ISBN 978-602-9276-37-4
- Rizkia, S, M. Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib yang Dilakukan Sebelum Analisis Data, Dq Lab Al powered learning, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>
- Rofhani, M. “Pendekatan Kultural dalam Tafsir Lokal.” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 2, 2020.
- Rokhmad, A. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz, Jurnal Analisa Vol. 18, No. 01 (2011), hal. 37
- Rokim, S. Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir P-ISSN: 2406-9582 E-ISSN: 2581-2564 DOI: 10.30868/at.v6i02.2057
- Salim, I, A. (2024). Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya, Jurnal Pendidikan Profesi Guru, Vol. 1, No. 1, pp 01-07-2024 <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2963-Article%20Text-9399-1-10-20240630.pdf>
- Sari, M. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477 – 6181(Cetak)
- Shihab, Q. *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 7, hlm. 518).
- Sodik, A., & Musthofa, M. W. (2018). Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama Di Indonesia Dari Pra Hingga Era Modern Dengan Pendekatan Teori

- Permainan Matematika. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15(1), 99–114. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-08>
- Stella, S, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta*, Dinas Kebudayaan (Khunda Kabudayan Derah Istimewa Yogyakarta)
- Subandi, A. Hakikat dan Konteks Dakwah, *Jurnal Al-Qalam Vol XIII No. 90-91*
- Sunyoto, A, ” Atlas Wali Songo,” (Depok Pustaka IIMaN, 2016) 256
- Sutrisno, “Pendekatan Kultural dalam Dakwah Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2019), hlm. 45–46.
- Syafril, “Tradisi Barzanji dan Transformasi Media Dakwah di Kalimantan,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 201–203.
- Syuhudi, I. (2025) Maratua Hasonangan Harahap dan Canra Krisna Jaya, Metode Dakwah Kepada Masyarakat Multikultural Berdasarkan Qur'an Surat Al-Hujurat, *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora Volume 6, Nomor 1, Tahun 2025 e-ISSN: 2964-5468; p-ISSN: 2964-5484, Hal 131-144 DOI: <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1848>*
- Tafsir Al-Hujurat ayat 13, n.d., [Surat Al-Hujurat 13: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)
- Tiro, M, A. *Dasar- Dasar Statistika* (cet.Makassar State University of Makassar Press, 2004), h,109.
- Verifikasi Data Adalah Hak Krusial Dalam Pengamanan Akses Di Era Kekinian, Blog.Verihubs.Com, <https://verihubs.com/blog/verifikasi-data-adalah>
- Wahid, A. (2021). Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal, (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya) *Jurnal Tabhlig Volume 19 No 1 Juni 2021 1-19*
- Wahid, A. (2022) Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Asimilasi Budaya, *Al-Mubarak Jurnal Kajian Ilmu Alquran dan Tafsir, Volume 7 No, 1, 2022*
- Wahid, A. Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya), *Jurnal Tabligh Volume 19 No 1, Juni 2018 :1 – 19*

- Yamani, M, T. 2015 Memahami Al-quran Dengan Metode Tafsir Maudhu'I, Jurnal-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015
- Yusuf, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Papaseng Bugis," Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 210–212.
- Zainuddin dan Fikri. "Kontekstualisasi Dakwah dalam Budaya Lokal." Jurnal Ilmu Dakwah, UIN Malang, Vol. 14, No. 2, 2017.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Model Dakwah Budaya dalam Perspektif Ulama Nusantara." Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2018.

DAFTAR RIWAYAT



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Jepri Yansah Padang
Tempat/Tanggal Lahir: Penanggalan 07 Agustus 2001
Alamat : Dusun Pemancar, Desa Penanggalan Barat, Kecamatan
Penanggalan, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh
No. Hp : +249 993297763
Alamat Email : jepriansyahpadang@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

2010-2013 : SDN 2 Penanggalan
2013-2016 : SMPS Pondok Pesantren Raidhatul Jannah Subulussalam
2016-2019 : SMAS Ibrahimy 1 Sukorejo
2023-2025 : S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendidikan Non-Formal

2020-2021 : BBC Learning Center



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terselenggara: "A" SK BAN PT Dikembangkan Nomor: 157/BAN PT/AK. XV/05/V/2013 (Al-Azhar Al-Syakhriyyah)
Terselenggara: "B" SK BAN PT Nomor: 021/BAN PT/AK. XV/05/V/2011 (Hukum Islam Syariah)
Jl. Gegermala 50 Malang 65144 Telp: (0341) 559399 Faks: (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama: Jepri Yansah Padang
NIM/Jurusan: 230204110162/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing: Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI
Judul Skripsi: Analisis QS. An-Nahl Ayat 125 dan QS. Al-Hujurat Ayat 13 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz Serta Relevansinya dengan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	10 Februari 2025	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	24 Februari 2025	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	04 April 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	16 April 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	16 April 2025	Revisi BAB I-III, Konsultasi BAB IV	
6.	20 Juli 2025	ACC BAB I-III	
7.	23 Juli 2025	Revisi BAB IV	
8.	25 Juli 2025	ACC BAB IV, Konsultasi BAB V	
9.	27 Juli 2025	ACC BAB V	
10.	26 Agustus 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 24 Agustus
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004